

Dr. Akrim, M. Pd

Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam



Bildung

ILMU PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dr. Akrim, M. Pd

ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Copy right ©2020, Bildung
All rights reserved

ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dr. Akrim, M. Pd

Editor: Muhammad Qorib dan Gunawan
Desain Sampul: Ruhtata
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam/Dr. Akrim, M. Pd/Yogyakarta: CV.
Bildung Nusantara, 2020

x + 174 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-7148-92-0

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan buku “Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam” ini dapat terselesaikan. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk menambah literatur bagi mahasiswa khususnya fakultas Agama Islam mengenai pengetahuan tentang ilmu pendidikan Islam.

Keselamatan dan Kesejahteraan semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga, serta sahabat-sahabatnya, serta seluruh umat yang mengikuti ajarannya.

Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis haturkan kepada kedua orang tua yang dengan penuh kasih sayang membimbing dan menyayangi hingga saat ini, Teman teman seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta tak lupa ucapan terima kasih penulis kepada para kolega, teman, yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Sebagai suatu disiplin ilmu, Ilmu Pendidikan Islam merupakan seperangkat informasi atau teori yang mengemukakan suatu konsep mengenai pendidikan yang teroganisir dalam seluruh struktur dan terdiri dari prinsip-prinsip, sehingga membentuk suatu disain pendidikan dan dapat diterapkan dalam bentuk fenomena praktis.

Disadari buku ini amatlah jauh dari sebuah kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada para senior ahli dan pemerhati yang jeli untuk senantiasa memberikan masukan demi penyempurnaan buku selanjutnya. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pembaca. Utamanya, bagi segenap mahasiswa dan memberkahi usaha untuk kepentingan dunia pendidikan di Indonesia. *Amin.*

Medan, 20 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar __v
Daftar Isi __vii

BAB I PENDAHULUAN __1

BAB II DEFINISI PENDIDIKAN ISLAM __6

- A. Pengertian pendidikan Islam __6
- B. Ruang lingkup pendidikan Islam __9
- C. Fungsi pendidikan Islam __9
- D. Rangkuman __10
- E. Evaluasi __11

BAB III PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA __12

- A. Pengertian Manusia __12
 - 1. Asal Kejadian Manusia __13
 - 2. Tujuan penciptaan manusia __15
- B. Manusia menurut pandangan Islam __15
- C. Fungsi penciptaan manusia dalam alam semesta __20
- D. Rangkuman __21
- E. Evaluasi __22

BAB IV LANDASAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM __23

- A. Pengertian beberapa istilah __23

- B. Landasan pendidikan Islam __24
- C. Rangkuman __33
- D. Evaluasi __34

BAB V TUJUAN DAN MATERI PENDIDIKAN ISLAM __36

- A. Pengertian tujuan pendidikan Islam __36
- B. Tujuan pendidikan Islam __38
- C. Isi Materi pendidikan Islam __52
- D. Rangkuman __65
- E. Evaluasi __67

BAB VI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM __68

- A. Pengertian Tarbiyah __68
- B. Pengertian Ta'lim __72
- C. Pengertian Ta'dib __74
- D. Rangkuman __75
- E. Evaluasi __76

BAB VII TRI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM __77

- A. Pengertian pusat Pendidikan __77
- B. Jenis-jenis tri pusat pendidikan __77
- C. Tri Pusat Pendidikan Islam menurut beberapa tokoh pendidikan __78
- D. Rangkuman __96
- E. Evaluasi __96

BAB VIII SISTEM PENDIDIKAN ISLAM __98

- A. Pengertian Sistem __98
- B. Sistem pendidikan __99
- C. Komponen sistem pendidikan __100
- D. Rangkuman __104
- E. Evaluasi __105

BAB IX PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM __106

- A. Definisi pendidik dalam pendidikan Islam __106
- B. Kedudukan Pendidik Dalam Pendidikan Islam __108
- C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam __111
- D. Sifat Guru dalam Pandangan Islam __112
- E. Rangkuman __114
- F. Evaluasi __115

BAB X PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM __116

- A. Pengertian Peserta Didik __116
- B. Karakteristik Peserta Didik __118
- C. Akhlak Peserta Didik __121
- D. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik __123
- E. Kode Etik peserta Didik __124
- F. Rangkuman __125
- G. Evaluasi __127

BAB XI DEMOKRASI DAN PROPEK PENDIDIKAN ISLAM __129

- A. Pengertian Demokrasi __129
- B. Prinsip-prinsip Demokrasi __130
- C. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Islam __132
- D. Demokrasi Pendidikan Islam __139
- E. Pelaksanaan Demokrasi Pendidikan Islam __142
- F. Prospek Pendidikan Islam __144
- G. Rangkuman 165
- H. Evaluasi __166

- Daftar Pustaka __167
- Tentang Penulis __172

BAB I

PENDAHULUAN

PEMBAHASAN TENTANG Ilmu Pendidikan tidak mungkin terbebaskan dari obyek sarasannya, yaitu manusia.¹ Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari.² Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh Karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Kita lihat kenyataan bahwa dewasa ini umat Islam di mana-mana dalam keadaan lemah. Ismail Raji Al-Faruqi mengatakan: "Di dalam abad ini tidak ada kaum lain yang mengalami kekalahan atau kehinaan seperti yang dialami oleh kaum muslimin". Mereka lemah dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu, tehknologi, dan juga dalam bidang pendidikan. Tanpa mengabaikan segi-segi lainnya, bidang pendidikan sesungguhnya mempunyai dampak berantai terhadap kelemahan tersebut secara keseluruhan. Artinya kelemahan umat Islam dalam bidang pendidikan,

¹ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

² Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 10.

jika dibiarkan terus-menerus niscaya akan melestarikan kelemahan dalam segi-segi kehidupan yang lainnya.³

Berangkat dari statement di atas, maka pendidikan Islam menjadi tumpuan harapan bagi lahirnya manusia-manusia terdidik yang mampu membangun masyarakat Islam di tengah-tengah masyarakat dunia dan sekaligus membuktikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Namun demikian, patut disadari bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam belum menemukan bentuk idealnya yang mampu mengembangkan potensi umat Islam dalam mengejar ketertinggalannya itu. Sampai saat ini, tentang konsep dan sistem operasional pendidikan Islam masih dipersoalkan, lebih dalam era perkembangan pesat IP-TEK masa kini, pendidikan Islam makin dirasakan tidak mampu berpacu dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan umat Islam.

Dibandingkan dengan pendidikan modern yang telah memberikan ruang gerak yang luas bagi lahirnya IP-TEK, perkembangan pendidikan Islam masih berjalan begitu lamban, sehingga untuk mengejar ketertinggalannya itu eksistensinya sering terjebak dalam usaha justifikasi terhadap ide-ide dan praktek pendidikan Barat. Persoalannya, apakah Islam memang tidak mempunyai konsep tentang pendidikan? Jawabannya masih samar-samar. Problem pertama yang paling crucial tampak pada belum adanya kesepakatan, apalagi final, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam itu? Jawaban dari pertanyaan mendasar ini bukanlah hanya bersifat ilmiah (ilmu kependidikan), tetapi bersifat filosofis. Justru pada level ini kita berhadapan dengan permasalahan pelik yang berkaitan dengan kerangka filosofis sebagai pijakan paradigmatis pendidikan Islam. Apakah kerangka filosofis pendidikan Islam secara organik

³ Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), 47

dan sistematis bertitik tolak dari dasar-dasar pemikiran keislaman yang kokoh, atau sebenarnya kita bertolak dari paradigma lainnya yang disintesiskan dengan Islam sehingga diperoleh warna keislaman dalam pendidikan kita.

Kemudian secara kumulatif, persoalan di atas berakibat pada munculnya persoalan yang lebih operasional, berupa adanya kekaburan parameter yang dimaksud dengan sistem dan lembaga pendidikan Islam. Untuk kasus Indonesia, masih terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan mana yang “layak” disebut sebagai lembaga Pendidikan Islam.⁴

Kalau kita menyadari akan kekurangan ini, maka tanggung jawab kita semua adalah mencari rumusan-rumusan baru baik secara organik, sistematis maupun fungsional tentang pendidikan Islam yang mampu menjawab persoalan-persoalan umat masa kini dan mendatang tanpa meninggalkan acuan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menurut Tohari Musnamar, seluruh umat Islam seyogyanya merasa berkepentingan dan terlibat di dalam usaha perumusan baru ini, untuk bersama-sama mengkaji secara mendalam dan mencari jawaban dan pemecahan dari masalah-masalah di atas secara tuntas. Semakin segera terpecahkan semakin baik, sebaliknya semakin lama masalah tersebut (konsep pendidikan Islam dan sistem operasionalnya yang tepat) tertunda, berarti semakin membiarkan umat Islam tertinggal laju kemajuan zaman, atau ikut maju tetapi menyimpang dari rel tuntunan agama Islam.⁵

⁴ Usa, Muslih, (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 1

⁵ Musnamar, Tohari, *Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Menatap Masa Depan (Sebuah Tinjauan Kritis)*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. I. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991, 2.

Berangkat dari identifikasi persoalan-persoalan tersebut di atas, studi ini akan mencoba membahas alternatif-alternatif pemikiran kependidikan Islam dalam sebuah "*Kerangka aktualisasi*" di tengah-tengah teori-teori dan praktik-praktik kependidikan yang ada. Dimaksudkan dengan kerangka dalam studi ini adalah frame atau sketsa pendidikan Islam. Sedangkan aktualisasi dimaksudkan penggalian nilai-nilai dan potensi-potensi Islam yang dapat diaktualkan dan diterapkan dalam pendidikan ummat di tengah-tengah hiruk-pikuk teori dan praktik kependidikan ala Barat yang dinilai berdimensi sekuler. Pembatasan terhadap pembahasan frame saja dari aktualisasi pendidikan Islam terpaksa penulis lakukan, karena dalam kesempatan ini tidak memungkinkan bagi penulis untuk mengkaji persoalan-persoalan yang ada secara lebih detail dan menyeluruh menyangkut elemen-elemen yang lebih kecil.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif), yang berlangsung ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang amat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar) sampai pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan serta model pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini.

Pada kehidupan masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang makin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berlandaskan konsep-konsep berpikir ilmiah. Dengan demikian antara pendidikan dan masyarakat terus berkompetensi untuk maju. Itulah salah satu ciri

dari masyarakat yang dinamis dengan pendidikan sebagai salah satu tumpuan kemajuan perkembangan hidupnya. Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam.”

Proses pendidikan Islam harus berlangsung secara kontekstual dengan nilai-nilai, karena Islam sebagai agama wahyu mengandung sistem nilai yang menjadi pedoman hidup umat manusia dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Untuk mengarahkan proses yang konsisten sesuai cita-cita pendidikan Islam, fungsi ilmu pendidikan Islam adalah sebagai petunjuk jalan bagi proses operasionalisasinya, proses inilah yang akan menjadi umpan balik (*feedback*) dalam mengoreksi berbagai teori yang disusun ilmu pendidikan Islam.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pendidikan Islam
2. Menjelaskan runag lingkup pendidikan Islam
3. Memahami fungsi pendidikan Islam

A. Pengertian pendidikan Islam

ILMU PENDIDIKAN Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Akan tetapi, isi ilmu di sini tidak hanya kumpulan teori, melainkan penjelasan tentang teori itu serta kadang-kadang ada juga data yang mendukung penjelasan tersebut. jadi, secara lengkapnya isi ilmu adalah; 1) teori, 2) penjelasan tentang teori itu; 3) data yang mendukung penjelasan teori itu.¹ Ilmu (sains) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris; benar tidaknya suatu teori sains ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis danada bukti empiris, maka teori sains itu benar. Jadi, yang diartikan dengan ilmu (sains) ialah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 12.

Adapun pengertian pendidikan itu sendiri adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Salah satu diantaranya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha yang lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.²

Pendidikan merupakan proses sosialisai anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan social anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).³

Sedangkan kata Islam menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami, secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral. Dengan demikian, pertanyaannya adalah: bagaimana pendidikan menurut Islam? Karena Islam bukan sekedar pendidikan, tapi pendidikan bagian integral dari Islam.

² Ibid.,28.

³ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 132.

Pembahasan tersebut ada kalanya di dasarnya di dasarkan informasi Al-Qur'an atau Hadist, atau didasarkan pada pendapat para pakar pendidikan Islam mempunyai otoritas pemahaman.⁴

Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

1. **Muhammad Fadil Al-Jamali.** Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fithrah) dan kemampuan ajarnya.
2. **Omar Mohammad Al-Toumy.** Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
3. **Muhammad Munir Mursyi.** Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
4. **Hasan Langgulung.** Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Dengan demikian “pendidikan Islam” adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁴ Suyudi muh, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: mikraj, 2005), 54.

B. Ruang lingkup pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan waktu yang berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.⁵

C. Fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.

Bila dilihat secara operasional, kegunaan atau fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

⁵ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam menggali "Tradisi" Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 25.

Kesemuanya itu dilakukan dengan tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai ilahiyah (agama) yang diyakininya. Menjadikan ajaran agama sebagai arah dan warna dari setiap derap langkah pewarisan dan perubahan nilai-nilai sosial-kulturalnya secara lebih tepat adaptik, sesuai dengan tuntunan perbahan zaman.

Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan aktualisasi seluruh potensi peserta didik dan tranfomasi nilai-nilai sosio-kulturalnya dengan ruh Islami. Upaya lintas sektor ini, akan membuat pendidikan Islam lebih proporsional dan mampu mengayomi seluruh kepentingan manusia dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dengan pola ini akan meletakkan pendidikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kepentingan masyarakat di mana pendidikan Islam itu terlaksana. Bila fungsi pendidikan Islam di atas dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya, maka otomatis akan memungkinkan terlaksananya tugas pendidikan sebagai instrumen yang membimbing dan mengarahkan seluruh potensi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin trwujud dengan baik pula.⁶

D. Rangkuman

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Jadi Ilmu pendidikan Islam didalamnya mengandung makna yaitu mendapatkan ilmu yang amaliyah dan mengamalkan ibadah yang ilmiah. Hal ini dikatakan karena sesuai dengan isi ajaran Islam itu sendiri.

⁶ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press Group, 2008), 58.

Adapaun ruang lingkup pendidikan Islam di sini yaitu berkaitan dengan persoalan-persoalan yang holistik dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Sedangkan fungsi dari pendidikan Islam yaitu, mampu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan aktualisasi seluruh potensi peserta didik dan transformasi nilai-nilai sosio-kulturalnya dengan ruh Islami.

E. Evaluasi

1. Coba jelaskan pengertian pendidikan Islam dari beberapa tokoh yang Anda ketahui!
2. Apa saja yang menjadi ruang lingkup pendidikan Islam?
3. Mengapa pendidikan sangat urgen bagi kehidupan manusia?
4. Bagaimana Islam memandang pendidikan sebagai fitrah manusia?
5. Sebutkan beberapa fungsi pendidikan Islam yang Anda ketahui!

BAB III

PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian manusia
2. Menjelaskan Pandangan Islam Terhadap Manusia
3. Memahami Fungsi penciptaan manusia dalam alam semesta

A. Pengertian Manusia

SECARA FILOSOFIS, memandang manusia berarti berfikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensinya, hakikat atau esensialnya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya dan segi-segi lain yang mendukung sehingga tampak jelas wujud yang sebenarnya.¹

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti

¹ Rusn Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 30.

dari banyaknya penamaan manusia, misalnya homo sapien (manusia berakal), homo economicus (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut Economical Animal (Binatang ekonomi) dan sebagainya.

1. Asal Kejadian Manusia

Manusia diciptakan oleh Allah, setelah menciptakan Jin yang menenpati ruang kehidupan di bumi yang kita tempati sekarang. Di dalam kitab banyak diterangkan bahwa Jin ini mengalami kemusnahan dikarenakan satu sebab, yaitu membuat kerusakan-kerusakan di muka bumi ini, mereka saling menumpahkan darah untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka sendiri. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an.

Pada beberapa tempat didalam Al-Qur'an Tuhan menyebut dari apa manusia diciptakan, dari bahan apa manusia berasal. Didalam surat Al-An'am ayat 2 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ
مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya :“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya), Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).”

Pada ayat diatas Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Di tempat lain Allah menyebutkan bahwa ia menciptakan manusia dari lumpu (tanah) hitam yang diberi bentuk seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr : 26 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿١٦﴾

Artinya :“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”

Dalam Surah Ar-rahman ayat 14 Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

Artinya :“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”

Dari ungkapan Al-Qur’an itu jelas bahwa manusia berasal dari zat yang sama (tanah), dari jenis yang satu. Selain berasal dari tanah, Al-Qur’an juga mengatakan dalam beberapa ayat-Nya bahwa manusia berasal dari air seperti yang dijelaskan pada Surat Al-Furqan ayat 54 :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ
وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya :“Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.” Dalam ayat lain Allah menyebutkan bahwa air (yang menjadi asal manusia) itu adalah air hina (mani) yang terpancar dari (antara) tulang Sulbi (pinggang) dan tulang dada.

Seperti dijelaskan dalam surah At-Thasriq ayat 6-7 :

خَلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya : Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

2. Tujuan penciptaan manusia

Manusia diciptakan oleh Allah hanya satu misi yaitu patuh menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal tersebut disinggung dalam firman Allah pada surat Al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

B. Pandangan Islam Terhadap Manusia

Pada surah *Al-fatihah* dijelaskan tentang tiga golongan manusia, yaitu yang pertama golongan manusia yang memperoleh kenikmatan dari Allah SWT, yakni orang-orang yang berjalan di atas *al-shirat al-mustaqiem*. Yang kedua golongan manusia yang mendapatkan kutukan dan murka Allah SWT. Dan yang ketiga golongan manusia yang tersesat jalan.²

Berangkat dari pengertian tersebut, kita mengambil kesimpulan tentang golongan yang pertama yaitu golongan yang diridhoi oleh Allah. Mengapa demikian? Karena dalam pendidikan Islam sudah tentu bertujuan salah satunya agar manusia mendapatkan golongan yang pertama tersebut. Manusia adalah makhluk yang sangat menarik.

Dalam hal ini agama Islam tidak menggolongkan manusia kedalam kelompok binatang (animal) selama

² Gojali Nanang, *Manusia Pendidikan dan Sains*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 45.

manusia mempergunakan akalnyanya dan karunia Tuhan lainnya. Namun, kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta panca indera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan seperti yang dinyatakan Allah didalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 179 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ
قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ هِيَ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ هِيَ وَهُمْ
ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ هِيَ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya :“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. merekaltulah orang-orang yang lalai”.

Berbagai rumusan tentang manusia telah pula diberikan orang. Salah satu diantaranya berdasarkan studi Al-Qur'an dan Hadits, berbunyi (setelah disunting) sebagai berikut: Al-Insan (manusia) adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman (kepada Allah), dengan mempergunakan akalnyanya mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas perbuatannya dan berakhlak. Bertitik tolak rumusan singkat itu, menurut ajaran Islam manusia dibandingkan dengan makhluk lain, mempunyai berbagai

ciri, antara lain ciri utamanya adalah :

Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Manusia memiliki potensi (daya kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".

Dengan pengakuan pada ayat diatas itu, sesungguhnya sejak awal, dari tempat asanya manusia telah mengakui Tuhan, telah bertuhan, berketuhanan. Pengakuan dari penyaksian bahwa Allah adalah Tuhan Ruh yang ditiupkan kedalam rahim wanita yang sedang mengandung manusia itu berarti manusia mengakui pula kekuasaan Allah.

Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan tegas dinyatakan-Nya dalam Al-Qur'an Surat Az-Dzariyat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan manusia melalui dua jalur- jalur khusus dan jalur umum. Pengabdian melalui jalur khusus dilaksanakan dengan melakukan ibadah khususnya yaitu segala upacara pengabdian langsung kepada Allah yang cara dan waktunya telah ditentukan oleh Allah sendiri sedang rinciannya dijelaskan dengan Rasul-Nya, seperti ibadah shalat, zakat, saum dan haji. Pengabdian melalui jalur umum dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang disebut amal saleh yaitu segala perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, dengan niat ikhlas untuk mencari kerhidaan Allah.

Disamping akal manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, menjadi muslim, tetapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia dapat tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah, bahkan mengingkari-Nya (kafir). Karena itu, didalam surat Al-Kahfi ayat 29 yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا
سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Dan juga dalam surat Al-Insan ayat 3 :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya : "Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Memang dengan kemauan atau kehendaknya yang bebas manusia dapat memilih jalan yang ditempuh. Namun, tentang pilihannya itu manusia wajib mempertanggung jawabkannya kelak diakhirat, pada hari perhitungan mengenai baik buruknya perbuatan manusia didunia ini.

Secara individual manusia bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Ini dinyatakan Allah dalam firman-Nya yang kini dapat kita baca dalam surat At-Thur ayat 21 :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ
رَهِينٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka³, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan makhluk lain. Arinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

C. Fungsi penciptaan manusia dalam alam semesta

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia bukan secara main-main (Q.S Al-Mukminun (23): 115), melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi. Secara global tujuan dan fungsi penciptaan manusia dalam alam semesta ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.⁴

1. Manusia sebagai khalifah di muka bumi

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanah. Di antaranya amanah yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan di bumi. Karena sangat mulianya manusia sebagai pengemban amanah Allah maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

³ Maksudnya: anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak-bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 15.

Sebagai khalifah di muka bumi berarti manusia mengemban tugas untuk menolong agama Allah dalam merealisasikan dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah di alam jagad raya ini.

2. 'Abd (Pengabdian Allah)

Konsep 'Abd mengacu kepada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya: (Q.S adz-Dzariyat (51): 56)

Yang artinya: dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku

Secara luas, konsep 'abd sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas tersebut semata-mata hanya ditujukan untuk mencari ridha Allah.

D. Rangkuman

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Penamaan manusia, biasa disebut dengan nama homo sapien (manusia berakal), homo economicus (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut Economical Animal (Binatang ekonomi) dan sebagainya. Secara filosofis, memandang manusia berarti berfikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri : struktur eksistensinya, hakikat atau esensialnya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya dan segi-segi lain yang mendukung sehingga tampak jelas wujud yang sebenarnya.

Pandangan Islam terhadap manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman

(kepada Allah), dengan mempergunakan akalnyanya mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas perbuatannya dan berakhlak. Karena dalam hal ini kita membahas tentang Ilmu Pendidikan Islam maka, manusia dijadikan obyek yang dikenai tugas amanah untuk menerima dan mengamalkan pendidikan dalam Agama Islam.

Fungsi penciptaan manusia di alam semesta diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai 'abd (pengabd Allah).

E. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian manusia jika dilihat dari asal kejadiannya!
2. Apa yang Anda ketahui misi Allah tentang tujuan penciptaan manusia? Jelaskan!
3. Bagaimana pandangan Anda mengenai misi Allah tentang tujuan penciptaan manusia tersebut?
4. Sebutkan penamaan manusia dari pandangan beberapa ahli yang Anda ketahui!
5. Sebutkan fungsi penciptaan manusia dalam alam semesta!

BAB IV

LANDASAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian landasan
2. Menyebutkan dan menjelaskan landasan pendidikan Islam

A. Pengertian beberapa istilah

KATA LANDASAN yang dimaksud di sini adalah sinonim dari kata dasar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah landasan diartikan sebagai bantalan, alas, dasar, atau tumpuan. Kata dasar Di dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *asas* yang bentuk pluralnya *usus*. Di dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan kata *fundamental*. Dalam *Mu'jam al-Wasith* kata *asas* dia artikan sebagai:

قاعدة البناء التي يقام عليها وأصل كل شيء ومبدؤه

Artinya: "Landasan bangunan yang didirikan di atasnya dan pokok dari segala sesuatu".

Mengacu kepada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal, suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal, atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu.

Jadi, landasan pendidikan adalah suatu asas atau dasar

yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau rujukan atau titik tolak dalam usaha kegiatan dan pengembangan pendidikan. Dasar atau asas memiliki fungsi sebagai arah untuk mencapai suatu tujuan dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

B. Landasan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam.

Dasar Pendidikan Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu dasar ideal dan dasar operasional.¹

1. Dasar Ideal

Aktifitas pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktifitas seorang hamba dalam menjalankan ajaran Islam. Pendidikan bagian dari pengamalan ajaran Islam. Oleh sebab itu, dasar utama pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk ijtihad dan dan qiyas.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di

¹ Arif, *Islam*, 37.

dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu tentang masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan Syari'ah. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar mereka dapat menempuh jalan hidupnya sesuai dengan kehendak (*ridha*) Allah Sang Pencipta. Ia berisi ajaran yang bersifat *syumul*, mencakup segala aspek kehidupan manusia. Fadhil al-Jamali, seperti dikutip Ramayulis dan Samsul Nizar mengatakan : "pada hakikatnya, Al-Qur'an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan, kemasyarakatan, moral, akhlak dan spiritual.

Kelengkapan isi Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah SWT.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ
السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَحْسِرْتْنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ
مَحْمُلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: " Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab , kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan". (Q.S al-An'am : 31)

Selanjutnya firman Allah SWT. :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.(Q.S Shad : 29)

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik. Pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Di dalam Al-Qur'an sering dijumpai ayat-ayat yang mengandung makna global. Ayat-ayat seperti ini sulit diamalkan tanpa melalui bantuan penjelasan hadis Nabi. Oleh sebab itu, sebagai sumber ajaran Islam, Sunnah menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an. Di dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah berfirman :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا
نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Yang maksud kepada mereka Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran. (Q.S. an-Nahl : 44).

Pada ayat lain Allah SWT berfirman :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا
فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (Q.S. an-Nahl : 64)

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum

syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Seiring telah meluasnya wilayah kekuasaan Islam, maka berakibat semakin tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di tengah-tengah pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan tersebut banyak menimbulkan permasalahan yang tidak ditemukan jawabannya yang memerlukan pemikiran untuk mengatasinya.

Penyelesaian berbagai permasalahan itu tidak selamanya terdapat jawabannya secara *sharih* dan eksplisit ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis karena Al-Quran memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam kondisi seperti ini para ulama melakukan pemikiran secara sungguh-sungguh (*bazl al-juhd*) dengan mencurahkan segala kemampuannya menggali dari Al-Qur'an dan Hadis untuk menjawab berbagai macam persoalan yang timbul. Hal semacam ini dalam terminologi ilmu fikih disebut *ijtihad*.

d. Perkataan, Perbuatan, dan sikap sahabat

Para sahabat nabi adalah orang-orang pilihan Allah. Mereka adalah orang-orang yang bertemu dan bergaul

langsung dengan Rasulullah. Mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai Rasulullah dan ajaran yang dibawanya. Di dalam Al-Qur'an mereka mendapat pengakuan sebagai hamba-hamba yang *radhiyatan mardhiyah* (orang yang ridha kepada Allah dan mendapat keridhaan Allah), Allah berfirman :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ
لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya : "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertamanya (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surge-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S, at-Taubah : 100)

Kesalehan para sahabat nabi disepakati (*ijma'*) oleh para ulama. Dalam istilah ilmu Hadis di katakana " *ash-shabatu kulluhum 'udul*" (semua sahabat nabi dianggap adil). Jaminan akan kesalehan mereka ini menjadi dasar bagi generasi sesudahnya untuk dijadikan rujukan dalam berbuat dan bertingkah laku (*suluk*).

2. Dasar Operasioanal

Implementasi dari dasar ideal seperti disebutkan di atas, disebut dasar operasional. Menurut Hasan langgulung dasar-dasar operasional pendidikan Islam ada enam macam, yaitu :

a. Landasan sejarah

Kondisi pendidikan yang terjadi saat ini tidak lahir begitu saja. Ia tidak terlepas dari pengalaman masa lalu dalam bidang pendidikan, kondisi social, budaya, keyakinan yang ada pada masa lalu. Landasan historis di sini memiliki makna bahwa peristiwa kemanusiaan yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, cita-cita, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik dan sebagainya. Informasi dari sebuah peristiwa di masa lampau tersebut mengandung muatan nilai pendidikan yang dapat dicontoh dan ditiru oleh generasi masa kini dan yang akan datang. Para tokoh pendidikan di masa lampau telah meninggalkan berbagai macam bentuk dan jenis model pendidikan yang dapat diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya hingga sekarang. Sejarah penuh dengan muatan nilai-nilai positif, baik yang relevan maupun yang tidak relevan, dengan kehidupan generasi sekarang. Namun, kedua nilai positif tersebut perlu dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam pelaksanaan pendidikan masa kini dan mendatang. Jika nilai-nilai positif tersebut masih dianggap relevan, maka perlu diteruskan, dan apabila nilai-nilai positif tersebut tidak relevan, maka perlu dijadikan sebagai acuan untuk bahan kajian dan pelajaran. Oleh sebab itu, aspek sejarah tidak kalah penting dalam meletakkan dasar pendidikan hari ini.

b. Landasan Sosial

Sebagai makhluk sosial, peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang lain. Karena pendidikan merupakan interaksi manusia yang hanya bisa berjalan melalui jaringan kemanusiaan. Menurut Hasan Langgulung, manusia dalam menjalani kehidupannya berbeda dengan binatang dan makhluk lainnya. Makhluk

selain manusia dapat hidup dengan hanya berpedoman dengan warisan biologis. Suatu program genetik bagi tingkah laku makhluk hidup. Manusia, sejak kecil sudah mulai mempelajari cara hidup yang begirubanyak macamnya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak menghilangkan konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

c. Ekonomi

Dalam menyelenggarakan pendidikan, masalah ekonomi bagian yang sangat penting diperhatikan. Hubungan antara ekonomi dengan pendidikan menurut Hasan Langgulung terletak pada investasi dan hasil yang akan dicapai. Investasi yang besar akan menghasilkan hasil yang besar pula. Demikian sebaliknya. Kondisi perekonomian peserta didik harus menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan arah suatu pendidikan. Dasar ekonomi ini memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta tanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.

d. Politik dan Administrasi

Di dalam sistem pemerintahan, biasanya terdapat lembaga yang mengurus pendidikan, yang disebut dengan Kementerian Pendidikan yang bertugas menyusun, mengadministrasikan, membiayai, mengontrol pendidikan di berbagai wilayah di dalam negeri.

Semua institusi yang menyelenggarakan pendidikan harus mengikuti segala aturan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan yang dilaksanakan sejalan dengan ideologi yang dianut pemerintah. Dasar politik dan administrasi ini memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Psikologis

Pendidikan sebagai pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melibatkan dua aspek psikologi, yaitu aspek mengajar dan belajar. Hubungan psikologi dengan pendidikan berhubungan dengan metode, tujuan, dan materi yang digunakan. Nilai psikologis yang telah dijadikan landasan dasar pendidikan mengandung arti bahwa kondisi kejiwaan manusia sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pendidikan. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi

pengembangan lembaga pendidikan. Jadi, proses pendidikan harus mengacu pada karakteristik perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan pribadi manusia sebagaimana dijelaskan dalam ilmu psikologi, baik perkembangan fisik maupun intelektualitasnya.

f. Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan ideal pendidikan. Landasan ini berfungsi mengarahkan dan mengembalikan tujuan ideal dari pendidikan itu. Landasan ini menurut Hasan Langgulung juga sebagai polisi lalu lintas yang bertugas mengecek dan mengontrol landasan-landasan pendidikan yang lain. Landasan filosofis digali dari nilai-nilai luhur yang dimiliki suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut dijadikan pandangan hidup dan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Landasan filosofis adalah bersifat ideal. Karena dasar filosofis ini memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu system, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Oleh karena itu, akhir dari landasan filosofis akan bertemu pada landasan ideal seperti disebutkan di atas.

C. Rangkuman

Landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal, suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal, atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu.

Dasar Pendidikan Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

1. Dasar idealnya yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. As-Sunnah

- c. Ijtihad
- d. Perkataan, perbuatan dan sikap sahabat

2. Dasar operasionalnya yaitu:

- a. Sejarah
- b. Social
- c. Ekonomi
- d. Politik dan administrasi
- e. Psikologis
- f. filosofis

Landasan pendidikan Islam pada dasarnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal itu karena kedua kitab suci itu berisi ajaran yang diyakini kebenarannya oleh ummat Islam sehingga ia menjadi pandangan hidup ummat Islam (*way of life*). Di samping itu, Al-Quran dan Hadis berisi petunjuk bagi umat Islam supaya mereka bisa melaksanakan fungsi mereka sebagai '*Abdullah dan khalifatullah filard*'. Selain itu landasan lainnya adalah Ijtihad yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

D. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian landasan yang Anda ketahui!
2. Setiap usaha atau kegiatan landasan yang diselenggarakan untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan tepat. Menurut Anda landasan yang bagaimana dalam hal yang baik dan kuat?

3. Apakah landasan pendidikan Islam di Indonesia sudah terealisasi dengan baik, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam?
4. Sebutkan dasar pendidikan Islam jika dilihat dari dasar ideal dan operasional!
5. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebutkan contoh dari surat Al-Qur'an tentang kegiatan pendidikan tersebut!

BAB V

TUJUAN DAN MATERI PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian tujuan dan Materi
2. Mengetahui dan memahami tujuan dan materi pendidikan Islam

A. Pengertian tujuan

Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹

Secara epistemologis, merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan

¹ Daradjat, *Islam*, 29.

Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”. Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya:

Secara Ontologis dalam Islam, hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Sedangkan menurut tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitat-citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil. Menurut Muhaimin bahwa insan kamil adalah manusia yang mempunyai wajah Qurani, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah. Mencari hakekat pendidikan adalah menelusuri manusia itu sendiri sebagai bagian pendidikan.

Tujuan pendidikan berarti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan kata lain, manusia yang bagaimanakah yang ingin dibentuk melalui pendidikan itu. Dalam hal ini, Al-Ghazali, dengan tegas menyatakan dua tujuan, walaupun bentuknya sebenarnya satu saja, yaitu kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam istilah lain, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dan menurutnya, bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba (ibadah) kepada Allah.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam jika berangkat dari definisinya, maka tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan di nilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah SWT.

Mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan (*identerminisme*) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan itu. Oleh karena itu dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan mendapat corak

dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan-pendidikan lainnya mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan sarana fisik dan non fisik yang sebangun dengan nilai-nilainya.²

Perlu diuraikan istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" yang dalam bahasa Arab dengan kata-kata *ghayat* atau *ahadaaf* atau *amqosid*. Dalam bahasa Inggris "tujuan" dikatakan dengan *goal*, "*purpose*", *objectives*, atau *aim*.

Secara teologis *aim* adalah *the action making one's way toward a point*. Yaitu "tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik". Oleh beberapa ahli seperti P. Hirst dan Peters, RS mendefinisikan *aim* sebagai konsep yang berasal dari pekerjaan yang mendidik senjata ke arah sasaran khusus yang terletak pada jarak tertentu. Hampir sama maknanya dengan kata *goal* yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus maka pengertian terminologis istilah "tujuan" dengan *goal* adalah sama.

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealis (cita-cita) mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir proses tersebut. Dengan

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2003), 53-59.

istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Sebagian ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis, maka tujuan pendidikan Islam secara teori dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

1. Tujuan keagamaan

Setiap orang pada hakikatnya adalahh insan agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan atas petunjuk dari wahy Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan ruh agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni bersumber pada kitab suci Al-Quran yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar, tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar itu; menjauhi yang batil dan sesat atau mungar, yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya telah ditetapkan oleh Allah yang tak berubah-ubah menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah Islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah. Ayat-ayat Al-Quran berikut ini dijadikan tumpua cita-cita hidupnya: Q.S Al-A'laa: 14-17.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۗ بَلْ
تُؤْتُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةَ خَيْرَ وَأَبْقَى ۗ

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang. tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

2. Tujuan keduniaan

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, hanya menitikberatkan pada suatu kemanfaatan hidup manusia di dunia dan di mana ukuran-ukurannya sangat relatif, bergantung kepada kebudayaan atau peradaban manusia; nilai-nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Oleh ini itu, tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme ini selalu berubah-ubah menurut tuntutan waktu dan tempat di mana manusia berpacu mencapai kepuasan hidupnya.

Tujuan pendidikan menurut tuntutan hidup ilmu dan teknologi modern seperti masa kini dan yang akan datang, meletakkan nilai-nilainya pada kemampuan menciptakan kemajuan hidup berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berada di balik kemajuan ilmu dan teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan

agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialistis dan atheis, karena faktor nilai iman dan ketakwaan kepada Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia, hasil proses pendidikan ini.

Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya kehidupan duniawi mengandung nilai ukhrawi karena dengan mengamalkan ilmu dan teknologi manusia mampu berbuat lebih banyak amal-amal kebajikan di dunia dibanding dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi. Amal baik itulah yang kemudian menjadi faktor penentu bagi hidup bahagiannya di akhirat.

Merumuskan tujuan pendidikan Islam secara filosofis yang ideal seharusnya menetapkan rumusan kopsepsional yang bersifat komprehensif dan logis dalam bentuk yang padat dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang dicita-citakan oleh Islam.

Dengan membedakan tujuan pendidikan keagamaan dan keduniawian di atas, tampak antara cita-cita kehidupan duniawi dan ukhrawi dipisahkan. Padahal dalam Islam antara kebaikan hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Di samping itu, tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Misalnya, saya berniat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi maka setelah niat itu terlaksana, berarti tujuan telah tercapai. Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan usaha, yang setiap usaha merupakan ikhtiar, upaya mencapai maksud.

Dalam ajaran Islam, seluruh aktifitas manusia bertujuan

meraih tercapainya insan yang beriman dan berakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa, artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar.

1. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas, ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
2. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya.
3. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasullullah SAW dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjalankan shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat karena secara ekonomi telah diwajibkan karena telah bernasib dan bernashab.

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amal ma'ruf nahi mungkar kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan

digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu -ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Pendidikan Islam bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Tujuan pendidikan yang telah di urai di atas dapat disistematisasi sebagai berikut:

1. Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah
3. Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian
4. Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan
5. Terwujudnya insan yang bermafaat untuk kehidupan orang lain.
6. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani
7. Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya ke sesama manusia.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan di atas, pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten.

Kaitannya dengan pandangan di atas, Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berarti:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا
فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman Apabila dikatakan kepada kamu, “berlapang-lapnglah dalam mejelis-majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu. Dan Allah maha teliti apa yng kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadalah:11).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk membangun atau memiliki lembaga pendidikan agar generasi mendatang kaum muslimin memiliki kecerdasanyang mumpuni, mentalitas yang kuat dan kesalehan individual dan sosial yang fundamental.

Pendidikan Islam yang dikembangkan bertujuan memahami Al-Qur’an dan as-sunnah serta merealisasikannya secara ilmiah dalam kehidupan akademik dan kehidupan sosial. Dalam Al-Qur’an, surat Asy-Syura, ayat 52 yang berarti.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي
مَا أَلْكَتُبُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۗ نَهْدِي بِهِ
مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(QS. Asy-syura: 52).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Peningkatan yang dimaksudkan adalah terwujudnya anak didik yang memahami ayat-ayat Quraniyah dan kauniyah, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Operasional

Ilah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan lahan-lahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.

Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Perumusan tujuan pendidikan ini menjadi penting artinya bagi proses pendidikan, karena dengan adanya tujuan yang jelas dan tepat, maka arah proses itu akan tepat dan jelas pula. Tujuan pendidikan Islam dengan jelas mengarah kepada terbentuknya insan kamil yang berkepribadian muslim, merupakan perwujudan manusia seutuhnya, takwa,

cerdas, baik budi pekertinya, terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi agama, diri sendiri, keluarga masyarakat dan negara. Ia cakap menjadi "khalifah fil ardl" sesuai bidang masing-masing.³

5. Arti tujuan Penting Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan pada bahasan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia, sebab pendidikan sebagai proses adalah proses eksistensi manusia. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia diciptakan Tuhan tidak lain untuk beribadah kepada-Nya. Dalam surat Ad-Dzariyat: 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات ٦٥)

Ibadah dalam dimensinya yang luas menuntut maksimalisasi peran manusia sehingga mencapai tingkat pemaknaan yang setinggi-tingginya dalam proses eksistensi kediriannya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam hal demikian pendidikan sebagai proses eksistensi manusia dibutuhkan.

Tujuan pendidikan sebagaimana diformulasikan di atas, merupakan final goal, mempunyai makna transendental dan dimensi vertikal di samping horizontal kemanusiaan dan lingkungan. Di sinilah letak perbedaan tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan sekular yang penekanannya hanya pada dimensi horizontal dengan mengesampingkan dimensi vertikalnya.

³ Musnamar, Tohari, *Strategi Mendidik dan Memacu Belajar Anak Melalui Panca Pusat Pendidikan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1991, 2

Perbedaan orientasi demikian akan mempengaruhi fungsi operasional masing-masing. Achmadi dalam bukunya Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan dengan pendekatan antropologis dan sosiologis memberikan gambaran cukup jelas mengenai perbedaan itu. Ditegaskan bahwa perbedaan yang mencolok antara fungsi pendidikan Islam dengan pendidikan yang bukan Islam terletak pada aspek nilai Ilahi yang melekat pada setiap fungsi pendidikan Islam.⁴

Menurut Achmadi, fungsi pendidikan Islam dapat disimpulkan pada (1) mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kreativitas yang benar; (2) menyucikan diri manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya, dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan Ilahi pada subyek didik; dan (3) mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individual maupun sosial.

Bandungkan dengan fungsi pendidikan menurut konsep Barat yang biasanya dijadikan referensi oleh para perencana pendidikan. Hilda Taba merumuskan sebagai berikut: "*Education as preservation and transmission of cultural heritage, education as an instrument for transforming culture, and education as the means for individual development*", yaitu: (1) memelihara dan mengembangkan warisan kebudayaan, (2) sebagai alat transformasi kebudayaan, dan (3) sebagai alat untuk mengembangkan individu.⁵

Dalam Islam, nilai eksoterik tidak terpisahkan dari nilai

⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992, 25

⁵ Taba, Hilda. *Curriculum Development, Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962, 18

esoterik pada setiap aktivitas kehidupan manusia. Aktivitas hidup umat Islam dalam suatu komunitas akan membentuk suatu kebudayaan yang mempunyai warna dan nafas yang beda dengan kebudayaan lain. Sehingga bila dilihat hubungan pendidikan dengan kebudayaan, maka konsekuensi bagi tegaknya komunitas Islam dalam menuntut wujudnya suatu sistem pendidikan yang Islami pula. Itulah sebabnya maka perumusan pendidikan Islam menjadi suatu keharusan dalam upaya melahirkan suatu sistem kehidupan dan budaya yang sesuai cita-cita Islam. Sebab tidaklah mungkin cita-cita Islam dapat diwujudkan dalam komunitas Islam dengan menerapkan sistem pendidikan yang dioper dari sistem pendidikan yang bukan Islam.

Dr. Khursyid Ahmad MA, LLB menegaskan bahwa: Pada dasarnya setiap sistem pendidikan itu terdiri dari seperangkat cita-cita kemasyarakatan, norma dan nilai tertentu, dan didasarkan pada pandangan hidup dan kebudayaan tertentu. Jelaslah, bahwa pendidikan tiruan adalah pembunuhan kebudayaan masalah nilai, prinsip-prinsip dan pemikiran perlu diperhatikan, sebab sadar atau tidak, semua itu dapat menghancurkan bangunan kebudayaan nasional secara menyeluruh¹⁶

Adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan suatu bagian yang tak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat dan sebagai alat untuk memajukan masyarakat itu. Sebab sebagaimana diakui oleh Abdul Munir Mul Khan, pendidikan merupakan sistem rekayasa dan proses sosial yang paling berpengaruh dalam dunia modern sekarang ini. Bahkan ditegaskan bahwa kegiatan pendidikan merupakan bagian terpenting kelangsungan sejarah peradaban umat

⁶ Ahmad, Khursid. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.17

manusia. Kegiatan pendidikan akan menentukan bobot dan kualitas manusia serta zaman di masa depan.

Menyadari fungsi pendidikan sebagaimana tersebut di atas, baik sebagai pengembangan fitrah dan proses eksistensi kedirian manusia maupun sebagai pengembangan budaya, maka perumusan pendidikan yang berwajah Islami dalam kerangka bangunan komunitas Islam menjadi tuntutan yang tak tertawarkan. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu menjadi keharusan bagi umat Islam.

Dalam buku Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Syahminan Zaini setelah menguraikan kekhususan-kekhususan pendidikan Islam, menegaskan akan keharusan pendidikan Islam itu. Adapun keharusan-keharusan tersebut antara lain:

1. Di dalam definisi pendidikan Islam dinyatakan, bahwa pengembangan fitrah-fitrah manusia itu harus dilakukan dengan ajaran agama Islam, karena menurut Allah itulah yang cocok baginya.
2. Di dalam dasar pendidikan Islami dinyatakan, bahwa dasar ideal pendidikan Islami ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dasar pelaksanaannya antara lain; ialah karena manusia harus mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan karena manusia harus menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Di dalam tujuan pendidikan Islami dinyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islami itu di antaranya ialah membentuk manusia yang berhati tunduk kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Di dalam hukum-hukum dasar pendidikan Islam dinyatakan, bahwa Islam mempunyai pandangan-

pandangan dasar tersendiri terhadap manusia, alam dan masyarakat.

5. Di dalam pendidikan Islami yang paling utama dinyatakan, bahwa pendidikan yang paling utama bagi manusia adalah pendidikan agama Islam.
6. Di dalam batas pendidikan Islami dinyatakan, bahwa pendidikan Islami harus dimulai sejak dari pembentukan sperma dan ovum dengan makanan yang halal menurut Islam.
7. Kemudian perlu diperhatikan kekhususan-kekhususan lain di antaranya: a) manusia dilahirkan lemah, tetapi harus dikuatkan dan diterampilkan dengan makanan dan sarana-sarana yang halal menurut Islam, b) manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa, tetapi harus dipintarkan dengan ilmu hukum alam dan hukum agama Islam, c) umat Islam punya penantang-penantang yang hebat, yaitu nafsu, syetan, orang kafir dan munafik. Mereka ini hanya dapat dikalahkan oleh orang-orang yang telah menjadi hamba-hamba Allah dalam arti yang sebenarnya menurut ajaran agama Islam.⁷

Dari hasil studi mengenai konsep dasar pendidikan Islam dapat ditegaskan bahwa secara definitif pendidikan Islam itu ada. Pendidikan Islam merupakan realisasi dari sebagian ajaran Islam terutama yang berkenaan dengan masalah pembinaan kualitas umat. Statemen Al-Qur'an: "Kamu sekalian adalah sebaik-baik umat, yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran" jelas menuntut persyaratan kualitas yang baik untuk mendukung tugas dan fungsi tersebut.

⁷ Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.122

Sejalan dengan hal tersebut Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai wakil Allah di atas bumi yang mengemban tugas kekhalfahan untuk memakmurkan alam semesta. Untuk tugas tersebut manusia telah dibekali potensi-potensi yang mana hanya dapat berkembang melalui proses pendidikan. Karena itu pendidikan menurut Islam memegang peranan penting untuk mendukung tugas kekhalfahan manusia.

Tugas kekhalfahan manusia adalah menegakkan hukum-hukum Allah sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an. Karena itu maka tujuan pendidikan Islam adalah ibadah dalam pengertiannya yang luas yaitu pengembangan segenap potensi manusia yang diberikan Allah untuk mencapai kesempurnaannya sebagai "*Abid*" yang beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati, adalah insan kamil yang berakhlak Al-Qur'an.

Insan kamil yang berakhlak Al-Qur'an sebagaimana dicita-citakan tersebut tidak akan lahir kecuali melalui pendidikan baik secara teoritis maupun praktis bernafaskan Islam. Di sinilah letak urgenai pendidikan Islam sebagai institusi pengembangan kualitas manusia Muslim.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perseorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.⁸

C. ISI/MATERI PENDIDIKAN ISLAM

1. Isi/Materi Pendidikan Islam

Isi atau materi pendidikan, sebenarnya dalam konsep mutakhir merupakan bidang yang paling banyak dibicarakan.

⁸ Ibid., 28.

Karena dengan menentukan materi, berarti telah menentukan pula orientasi ke mana pendidikan itu diarahkan.

Seringkali materi pendidikan disebut dengan kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau didikkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, telah ditetapkan. Penyusunan materi dalam arti demikian menjadi penting, karena akan mempengaruhi memaksimalitas pencapaian hasil dalam proses pendidikan itu.⁹

Pembahasan mengenai materi pendidikan Islam yaitu mempunyai cakupan yang sangat luas selama dimensi-dimensi manusia yang perlu ditumbuh kembangkan. Sejalan dengan obyek binaan pendidikan menurut Ahmad Tafsir, maka materi pendidikan Islam sebenarnya akan meliputi materi-materi yang terkait dengan pembinaan: 1) daerah jasmani, 2) daerah akal, dan 3) daerah hati.

Menurut Hasan Langgulung “membicarakan kandungan pendidikan yang akan dituangkan ke dalam kurikulum harus menyentuh soal ilmu, ketrampilan dan sikap. Tetapi perbincangan yang paling hangat di kalangan filosof-filosof pendidikan adalah berkenaan dengan ilmu sebagai proses peningkatan kualitas hidup manusia”.¹⁰

Berikut ini akan dibahas tentang prinsip-prinsip penyusunan materi atau isi pendidikan Islam dan juga materi yang menjadi muatan Pendidikan Islam.

2. Prinsip-Prinsip Penyusunan Isi/Meteri Pendidikan Islam

Menurut Islam kehidupan di dunia ini tidak lain

⁹ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 183

¹⁰ Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.0, 328

hanyalah merupakan masa persiapan untuk kehidupan yang lebih utama, yakni kehidupan di akhirat. Oleh karena itu pendidikan Islam mencakup pendidikan untuk kehidupan sekarang dan untuk kehidupan di masa yang mendatang (kehidupan di akhirat) secara bersamaan, kehidupan di masa mendatang tergantung pada kehidupan sekarang. Apa yang ditanam dan dikerjakan di dunia ini, terdapat hubungan yang erat antara kehidupan di dunia dan akhirat. Karena itu, pendidikan Islam memperhatikan kedua kehidupan tersebut secara bersama-sama dan seimbang. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash: 77).

Atas pandangan tersebut di atas, nampaklah adanya perbedaan antara konsep pendidikan Barat dengan konsep pendidikan Islam. Menurut Tohari Musnamar, pada umumnya konsep pendidikan Barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati. Belajar hanyalah untuk kepentingan di dunia, sekarang dan di sini. Dalam konsep pendidikan Islam, belajar tidak hanya untuk kepentingan

hidup di akhirat nanti. Untuk persiapan kehidupan di akhirat ini, Q.S. Al-Hasyr 18 menyebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)".

Kemudian, prinsip lain yang hendaknya dipertimbangkan adalah keserasian yang harmonis antara materi dan tujuan. Tujuan pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi yang tertuang pada kurikulum terseleksi secara baik dan tepat. Menurut Abd. Rahman Saleh Abdullah, "materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengacu kepada suatu materi. Oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya".¹¹

Dan tujuan pendidikan dengan bermacam tingkatannya dalam pentahapan maupun orientasinya, seharusnya menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi pendidikan. Sejauh tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu dalam masyarakat yang berbeda, materi kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat itu. Dengan demikian materi atau isi pendidikan selalu aktual dan mengarah. Untuk ini, dua hadits berikut dapat dijadikan pijakan:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن نزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم. (الحديث)

¹¹ Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 159

“Kami para nabi, diperhatikan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tempatnya dan berbicara dengan mereka sesuai dengan akalannya.”

ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم. (الحديث)

“Seseorang yang berbicara dengan suatu kelompok masyarakat dengan materi pembicaraan yang tidak sesuai dengan kemampuan akal mereka, bisa-bisa hanya fitnah disebagian mereka”.

3. Komponen Isi/Materi Pendidikan Islam

Hasan Langgulung saat membahas mengenai materi pendidikan memulai dengan mengutip lima ayat Al-Baqarah, yaitu ayat 30-34 yang intinya menegaskan pengangkatan manusia sebagai khalifah di atas bumi dan konsekuensi logisnya.¹²

Menurut Hasan Langgulung, mengenai pembahasan khalifah pada ayat-ayat tersebut menyimpulkan bahwa inti daripada khalifah itu adalah ilmu. Implikasinya terhadap pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam ayat “Al-Asma Kullaha” yang terdapat pada Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terdapat beberapa implikasi. *Pertama*, yang disebut Al-Asma di sini bukanlah Al-Asma Al-Husna, bukan pula nama-nama malaikat, seperti kata setengah ahli tafsir. Sebab dari segi bahasa dan nahwu, tafsir serupa itu tidak dapat diterima.

¹² Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 75

Jadi Allah tidaklah mengajukan nama-nama malaikat, tetapi benda-benda yang "bernama" (musyammayat), sebab kalau nama-nama yang diajukan maka ayat di atas haruslah berbunyi *عرضهم* dan bukan *عرضها* begitu juga seharusnya berbunyi *بأسمائها* menunjukkan bahwa yang ditanyakan Allah kepada malaikat adalah benda-benda, atau keseluruhan alam jagat ini dipamerkan kepada malaikat dan disuruh menyebut namanya. Sebab tidak sanggup, maka mereka disuruh sujud kepada Adam, menunjukkan manusia berhak menjadi khalifah. Di sini kelebihan yang dimiliki manusia adalah ilmu. Jadi ilmu itulah yang harus menjadi isi pendidikan. Ilmu itu pun sudah ada pada manusia semenjak lahir, sebab Allah sudah mengajarnya. Jadi tugas pendidikan buatan manusia sebenarnya hanyalah menghidupkan atau menyirami benih atau innate yang sudah ada itu.

Kedua, tafsiran tentang Al-Asma seperti di atas mengandung implikasi bahwa khalifah sebagai tujuan tertinggi hidup manusia, berkait erat dengan ilmu manusia terhadap benda-benda dan benda hidup dan ciri-cirinya. Oleh sebab itu, mengetahui nama-nama di sini bukankah termasuk ilmu-ilmu naqli, tetapi ilmu-ilmu naqli, tetapi ilmu-ilmu aqli, sebab kalau ia adalah ilmu-ilmu naqli tentulah malaikat lebih tahu, bukanlah mereka yang lebih banyak beribadat dan bertasbih. Juga hilangnya keheranan malaikat setelah diberitahu nama-nama itu oleh Adam menunjukkan bahwa ilmu-ilmu itu bersangkutan paut dengan ilmu aqli, sebab berkaitan dengan khilafah di bumi.

Ketiga, kata Al-Asma dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Allah hanya mengajarkan ciri-ciri dan sifat benda-benda itu saja, bukan hakekatnya, bukan apa ianya. Itu sebabnya Allah berfirman bukan.

Oleh sebab pengetahuan manusia terhadap sifat-sifat dan ciri-ciri benda tidak dapat menjawab kenapa benda dan sifat-sifatnya itu wujud, sebab ia memang tidak dipersiapkan pengetahuan tentang hakekat sesuatu itu. Tugas khalifah (yang intinya adalah ilmu) tidak saja mengandung ibadah, tetapi juga siadah (kekuasaan). Pendidikan buatan manusia berusaha menghidupkan ilmu yang terpendam pada diri manusia itu untuk mencapai tujuan penciptaannya di bumi ini, yaitu menjadi khalifah dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian tidak dapat disangsikan lagi bahwa proses kesejatan manusia sebagai khalifah tidak dapat dilepaskan dari peranan ilmu. Sebuah hadits nabi mengatakan bahwa: "Barang siapa menginginkan hidup sempurna di dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Barang siapa menginginkan hidup sempurna di akhirat, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka hendaknya dengan ilmu".

Mengingat betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an menyebut-nyebut kata ilmu sampai sebanyak 105 kali. Tapi dengan kata jadinya, ia tersebut tak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutnya secara terinci, kata-kata jadian itu disebut dalam bentuk dan frekwensi sebagai berikut: alima (35), ya'lamu (215), i'lam (31), yu'lamu (1), ilm (105), alim (18), ma'lum (13), alamin (73), alam (3), a'lam (49), alim dan ulama' (163), allam (4), a'llama (12), yu'llimu (16), ulima (3), mu'allam (1) atau ta'allama (2). Tetapi perlu ditegaskan di sini bahwa term-term keilmuan yang digunakan Al-Qur'an tidak terbatas kepada kata-kata jadian 'a-l-m' tersebut. Paling tidak ada beberapa kata yang sepadan pengertiannya, seperti arafa, dara, khabara, sya'ara, ya'isa, angkara, bashirah dan hakim.¹³

¹³ Rahardjo, Dawam. "Ensiklopedi Al-Qur'an: Ilmu", dalam *Ulumul Qur'an*, No.4, Vol. 1, Tahun 1990), 58

Kembali pada persoalan materi pendidikan, maka ilmu apa yang dapat dididikkan dalam proses pendidikan Islam? Menurut M. Arifin, semua materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan, formal maupun non formal atau informasi, oleh karena materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian semua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir Islam dari kandungan Al-Qur'an adalah ilmu Islam.

Melalui proses sejarah yang panjang, karena faktor internal dari faktor eksternal yang dihadapi umat Islam, akhirnya pembedaan ilmu ke berbagai jenisnya tidak dapat dihindarkan, hatta yang berdimensi dikotomi antara yang agama dan yang non-agama (umum).

Studi Islam klasik mencakup setidaknya enam cabang ilmu, yaitu: Ullumul Qur'an, Ullumul Hadits, Ilmu Hukum, Ilmu Kalam atau Teologi, Tasawuf dan Filsafat.¹⁴

Sedang klasifikasi ilmu pengetahuan hasil rumusan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Mekkah tahun 1977, membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori.¹⁵

Pertama, pengetahuan abadi (perennial knowledge) yang bersumber pada dan berdasarkan wahyu Ilahi yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Ilmu Pendidikan; Eksplorasi Teoritik dan Praktik*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), 200

¹⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 78

Arab sebagai kunci untuk memahaminya.

Kedua, pengetahuan yang diperoleh (acquired knowledge) termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syariah sebagai sumber nilai.

Klasifikasi ilmu pengetahuan hasil rumusan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama tersebut cukup fleksibel bagi kemungkinan munculnya disiplin-disiplin keilmuan baru, tentunya dengan keyakinan bahwa sumber segala ilmu adalah Allah.

Sebagai bahan perbandingan adalah pembagian ilmu pengetahuan (agama) Islam berdasarkan ketentuan lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dikelompokkan ke dalam delapan bagian sebagai berikut:

Pertama. Kelompok *Sumber Ajaran Islam* yang terdiri atas bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu-ilmu Tafsir dari ilmu-ilmu Hadits. Termasuk ilmu-ilmu Al-Qur'an (ulumul Qur'an) yaitu: 1. Tarikh Al-Qur'an, (Sejarah Al-Qur'an) 2. Asbabun Nuzul, (Sebab-sebab turunnya Al-Qur'an), 3. Balaghatul Qur'an, 4. Qira'atul Qur'an, (Ilmu Baca Al-Qur'an) 5. Falsafatul Qur'an dan Ushulubul Qur'an (Gaya Bahasa Al-Qur'an). Termasuk ilmu-ilmu Tafsir, yaitu: 1. Pengantar Ilmu Tafsir, 2. Tafsir Al-Qur'an, 3. Tafsir Ayatul Ahkam (ayat-ayat tentang hukum), 4. Tarikh Tafsir wal Mufasssirun (Sejarah tafsir dan para mufasssir), 5. Mazhabibul Tafsir (Aliran-aliran dalam Ilmu Tafsir), dan 6. Bahasan kitab-kitab Tafsir. Termasuk ilmu-ilmu Hadits, yaitu: 1. Sejarah Hadits, 2. Syarah Hadits, 3. Hadits Ahkam (hadits tentang hukum), 4. Ma'anil Hadits, 5. Rijalul Hadits (tokoh-tokoh perawi Hadits), 6. Tarikul Hadits

wal Muhadditsun (Sejarah Hadits dan para ahli Hadits), 7. Falsafah Hadits, 8. Tajril wa Ta'dil dan 9. Bahasan kitab-kitab Hadits.¹⁶

Kedua, Kelompok Pemikiran Dasar Islam yang terdiri atas bidang-bidang ilmu Kalam, Filsafat, Tasawuf, Perbandingan agama dan Perkembangan Pembaharuan Modern. Termasuk dalam ilmu Kalam (Teologi Islam) adalah: 1. Pengantar Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam, 2. Sejarah Ilmu Kalam, 3. Ilmu Kalam, 4. Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam. Termasuk Filsafat, yaitu: 1. Filsafat Islam Klasik, 2. Filsafat Islam Modern, 3. Filsafat Estetika, 4. Filsafat Metafisika, 5. Filsafat Akhlaq, 6. Logika/Mantik, 7. Filsafat Logika dan 8. Filsafat Ilmu. Termasuk Perbandingan Agama ialah: 1. Metode dan Sistem Perbandingan Agama, 2. Sejarah Agama, 3. Sosiologi Agama, 4. Antropologi Agama dan 5. Filsafat Agama. Termasuk Perkembangan Modern/Pembaharuan, yaitu dalam bidang-bidang politik, hukum, ekonomi dan budaya.

Ketiga, Kelompok Hukum Islam Dan Pranata Sosial yang terdiri atas Ushul Fiqh, Fiqh Islam, Pranata Sosial, serta Ilmu Falak dan Hisab. Termasuk bidang Ushul Fiqh yaitu: 1. Ushul Fiqh Madzhab-madzhab, 2. Perbandingan madzhab-madzhab Ushul Fiqh, 3. Qawaid Fiqhiyah, 4. Filsafat Hukum Islam, dan 5. Perkembangan Modern/Perkembangan dalam bidang Ushul Fiqh. Termasuk dalam bidang Fiqh Islam yaitu: 1. Ilmu Fiqh, 2. Tarikh Tasyri' (Sejarah Hukum Islam), 3. Madzhab-madzhab Fiqh, 4. Perbandingan Madzhab-madzhab Fiqh, 5. Masail Fiqhiyah, 6. Al-Murafa'at/Acara Peradilan Agama, dan 7. Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam bidang Fiqh Islam. Termasuk dalam bidang Pranata Sosial ialah: 1.

¹⁶ Amin, Masyhur, (ed.). *Pengantar Kearah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992.) xiv

Fiqh Ibadah, 2. Fiqh Munakahat/Al-Ahwalussy-Syahsiyah. 3. Fiqh Muamalat (Fiqh Peradatan), 4. Fiqh Jinayat (Fiqli Pidana), 5. Fiqh Siaasah (Kepolisian dan Kemilitiran), 6. Fiqh Ekonomi, 7. Sejarah Peradilan Islam, 8. Peradilan Islam, 9. Peradilan Agama di Indonesia dan 10. Lembaga-lembaga Islam. Termasuk Ilmu Falak dan Hisab ialah: 1. Astronomi Praktis, 2. Tata Kordinat, 3. Perhitungan Awal Salat dan Arah Kiblat (Time and Azimuth), 4. Perbandingan Tarikh, 5. Perhitungan Awal Bulan Qamariyah, dan Perhitungan Gerhana Bulan dan Matahari (eclipse of the Moon and of the Sun).

Keempat, Kelompok *Sejarah dan Paradaban Islam* yang terdiri atas Sejarah Islam, 2. Paradaban Islam, dan termasuk bidang sejarah Islam ialah: 1. Sejarah Islam Klasik, pertengahan dan Modern, 2. Sejarah Islam di Benua Afrika, Timur Tengah, Benua Eropa, Benua Amerika dan Asia, 3. Sejarah Islam di Indonesia dan Asia Tenggara, 4. Filsafat Sejarah dan 5. Histografi Islam. Termasuk bidang Paradaban Islam ialah: 1. Arkeologi, 2. Arsitektur Islam, 3. Kaligrafi, 4. Sejarah Paradaban Islam, 5. Kebudayaan Islam, 6. Sains Islam, dan 7. Studi Kedaerahan Islam.

Kelima, Kelompok *Bahasa dan Sastra Islam* yang terdiri atas Bahasa Arab dan Bahasa Arab dan Sastra Arab. Termasuk bidang Bahasa Arab ialah Qawaid (Nahwu dan Sharf), 2. Balaghah, 3. Ilmu Lughah (Fiqhul Lughah), 4. Maharatul Lughawiyah dan 5. Perkembangan Modern Bahasa Arab. Termasuk bidang Sastra Arab, ialah: 1. Kesustraan Arab, 2. Tarikh Adab (Sejarah Sastra), 3. Perbandingan sastra, 4. Naqdul Adab, 5. Al-Madzanibul Lughawiyah, 6. Al-Fununul Arabiyah dan 7. Perkembangan Modern Sastra Arab.

Keenam, Kelompok *Pendidikan Islam* yang terdiri atas Pendidikan Islam dan Pengajaran Islam serta Ilmu Nafsil

Islam (Ilmu Jiwa Islam). Termasuk dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran Islam ialah: 1. Azas-azas Pendidikan Islam, 2. Metodologi Pengajaran Islam, 3. Perbandingan Pendidikan Islam, 4. Azas-azas Kurikulum Pendidikan Islam, 5. Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam, dan 6. Perkembangan Modern/Pembaharuan Pendidikan Islam, 2. Ilmu Jiwa Perkembangan dan 3. Kesehatan Mental.

Ketujuh, Kelompok Dakwah Islamiyah. Termasuk dalam kelompok ini ialah: 1. Ilmu Dakwah, 2. Penyiaran dan Penerbitan Islam, 3. Sejarah Dakwah, 4. Bimbingan Sosial Keagamaan, 5. Filsafat Dakwah, 6. Psikologi Dakwah, 7. Bimbingan dan Penyuluhan dan 8. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Dakwah Islam.

Kedepalan, Kelompok Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Islam. Termasuk dalam kelompok ini ialah Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Islam di Bidang Sumber Ajaran Islam, Pemikiran dasar Islam, Fiqh dan Pranata Sosial, Sejarah dan Peradaban Islam, Bahasa dan Sastra Islam, pendidikan Islam serta Dakwah Islam.

Pembagian ilmu pengetahuan agama Islam menurut LIPI tersebut menampakkan spesifikasi yang lebih rinci yang menurut Penulis perlu dipikirkan kemungkinan membuka studi-studi Islam yang lebih intens berdasarkan pembagian tersebut. Namun demikian harus ada pengetahuan inti yang harus menjadi mata pelajaran wajib bagi semua subyek pendidik muslim pada semua tingkat sistem studi dari yang tertinggi sampai terendah, yang perlahan-lahan memperteguh kaidah baku pada setiap tingkat.

Dalam kurikulum pendidikan. Islam, harus tercermin idealistis Qur'an yang tidak memilih-milih jenis-jenis disiplin

ilmu secara taksonomis-dichotomik menjadi ilmu-ilmu agama terpidah dari ilmu—ilmu duniawi (pengetahuan umum). Hanya dengan pandangan demikian ini pendidikan Islam akan menunjukkan jati dirinya yang universal. Sehubungan dengan ini perlu disimak dan ditanggapi ide Islamisasi ilmu pengetahuan dari Ismam Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas.

Untuk konteks ke-Indonesia-an, pendidikan Islam yang dalam hal ini dialamatkan pada pendidikan pesantren, produk yang diharapkan adalah manusia terdidik yang mempunyai wawasan ke-Indonesia-an, keintelektualan dan ke-Islaman sekaligus. Menurut M.M. Billah, ada tiga kualifikasi out put pendidikan, yaitu: *religious skillfull people*, yang akan menjadi tenaga terampil guna mengisi berbagai sektor-sektor pembangunan; *religious community leader*, yang akan menjadi tenaga penggerak dinamis dalam proeses transformasi sosial kultural yang sekaligus penjaga gawang terhadap ekkses pembangunan; dan *religious intellectual people*, yang mempunyai integritas kokoh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan concern terhadap masalah sosial.¹⁷

Untuk dapatnya pendidikan Islam (pesantren) melahirkan proto type produk sebagaimana disebutkan di atas, diperlukan pembekalan materi kurikulum, seperti sejarah, filsafat, metodooogi dan bahasa. Sebab seperti dinyatakan Mukti Ali, dengan ilmu sejarah orang faham proses, dengan filsafat orang faham esensi, dengan metodologi orang faham sistem dan metode ilmu, dan dengan bahasa orang faham dunia yang ditulis dalam bahasa itu. Dengan menguasai empat kemampuan tersebut, maka wawasan produk

¹⁷ Billah, M. M. dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985), 75

pendidikan pesantren akan menjadi lebih luas, karena ia akan dapat menguasai selain ilmu agama juga ilmu masyarakat dan humaniora dan kemungkinan pengembangan pada bidang teknologi. Dengan memaksimalkan pengembangan wawasan keilmuan seperti disebutkan di atas, berarti merealisasikan isyarat ayat pertama kali turun yaitu "iqra" dalam dimensinya qauliyah dan kauniyah yang seluas-luasnya.

D. Rangkuman

Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Secara epistemologis, merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Pendidikan Islam bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis, maka asas pokok pendidikan Islam berasaskan kepada akidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan peranan dari tujuan pendidikan Islam ialah memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan potensi peserta didik sebagai generasi agama dan bangsa yang tidak hanya berkembang dalam bidang intelektual semata, melainkan juga mampu mewujudkan eksistensi dirinya sebagai insan kamil melalui potensi spiritual dan memiliki keterampilan.

Selain itu, terdapat beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi tiga tujuan mendasar.

1. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas, ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
2. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasullullah SAW dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasullullah SAW dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amal ma'ruf nahi mungkar kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu -ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perseorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.

E. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian tujuan dan misi atau meteri secara terminologi dan secara epistemologi!
2. Salah satu fungsi tujuan adalah mengakhiri usaha. Dalam tujuan pendidikan Islam, usaha-usaha apakah yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang maksimal?
3. Bagaimana menurut pandangan Anda jika suatu kegiatan pendidikan tidak mempunyai perumusan tujuan dan meteri yang jelas dan tepat?
4. Sebutkan salah satu surat Al-Qur'an tentang tujuan pendidikan Islam!
5. Sebutkan tujuan pendidikan Islam yang Anda ketahui!

BAB VI

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat memahami konsep dasar pendidikan Islam, yaitu:

1. Memahami pengertian tarbiyah
2. Memahami pengertian ta'dib
3. Memahami pengertian ta'lim

A. Pengertian Tarbiyah

ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI mengemukakan kata tarbiyah dalam bahasa arab berasal dari tiga kata;¹

Pertama, raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ
اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).(QS. Ar-rum (30): 39)

¹ Umar, *Islam*, 21.

Kedua, rabiya-yarba dengan *wazan* (bentuk) *kafiya- yakhfa*, yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu Al-Arabi mengatakan:

فمن يك سائلا لعني في نبي بمكة منزلي و بها ربيت

Artinya: "Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan."

Ketiga, robba-yarubbu dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Maka ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan Bin Tsabit, sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Al-Manzhur dalam *Lisan Al-'Arab*:

ولانت أحسن إذ بذرت لنا*يوم الخروج بساحة القصر
من ذرية بيضاء صافية * مما تربب جاثة البحر

Artinya: Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istana, engkau lebih baik daripada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut.

Kata "*tarbiyah*" merupakan *masdar* dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan* dengan *wazan* *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan*". Kata ini ditemukan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' (17):24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan itu meliputi pekerjaan memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.

Kata *tarbiyah* juga berarti Al-mulku (penguasa/ raja), Assyaidu (tuan), Al-mudabbir (pengatur). Al-mun'im (pemberi ni'mat). Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak tersebut anak sendiri atau anak orang lain.

Dalam buku *Mufrodad*, Ar-Raghib Al-Ashfahani (wafat 502 H), menyatakan bahwa makna asal *Ar-Rab* adalah *Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna (Al-Ashfahani, 1992:336).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian

yang luhur. Sebagai proses, tarbiyah menurut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit. Pengertian tersebut diambil Q.S al-Imran ayat 79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani², karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Dalam pengertian tarbiyah ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:³

1. Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.
2. Sesuatu (*al-syay*). Maksud dari sesuatu di sini adalah kebudayaan, baik material maupun nmmetrial (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
3. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh

² Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

³ Arifin, Ilmu, 15.

kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki karakter dengan ilmu pengetahuan.

4. Tahap demi tahap (*syay'fa syay*). Maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.
5. Sebatas pada kesanggupannya (*bi nafbi isti'dadihi*). Maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya, agar dalam tarbiyah itu ia tidak mengalami kesulitan.

Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang disyaratkan dalam Q.S an-Nahl ayat 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah SWT memberikan potensi pendengaran (*sama'*), penglihatan (*abshar*) dan hati nurani (*af'idah*) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis dan mengetahui apa yang datang dari luar. Melalui potensi ini, Adam a.s yang menjadi bapak seluruh manusia, mampu menerima pengajaran semua asma' (nam-nama atau konsep) dan Allah SWT. Dengan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik. Agar ia mampu mengalami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

B. Pengertian Ta'lim

Kata *ta'lim* ditinjau dari asal-usulnya merupakan bentuk masdar dari kata '*allama* yang kata dasarnya '*alima* yang mempunyai mengetahui. Kata '*alima* dapat berubah '*alima* dan

kadang berubah '*alama* yang berarti proses transformasi ilmu, hanya saja kata *a'lama* yang masdar dari '*i'lanan* dikhususkan untuk menjelaskan transformasi secara sepiantas, sedangkan kata '*allama* yang masdarnya dari '*ta'liman* menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus-menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'allim* (orang yang belajar).⁴

Pengertian taklim sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa taklim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan dari manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.
2. Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi taklim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Penta`rifan iu berpijak pada firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 31 tentang “ ‘allama Tuhan kepada Nabi Adam sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma' yang diajarkan Allah kepadanya.
3. Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas memberikan makna at-ta'lim dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila at-ta'lim disinonimkan dengan at-tarbiyah, at-ta'lim mempunyai makna

⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 47.

pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system.

4. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa at-ta'lim lebih khusus daripada at-tarbiyah karena at-ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan at-tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.

At-ta'lim merupakan bagian kecil dari at-tarbiyah al-'aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.

C. Pengertian Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata *adaba* yang berarti *prilaku* dan *sopan santun*. Kata ini dapat juga berarti do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata *ba'ada* dalam berbagai konteksnya mencangkup arti *ilmu* dan *ma'rifat*.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. (Al-Attas: 60). Pengertian ini berdasarkan hadits Nabi SAW :

ادبني ربي فاحسن تاء ديني

Artinya: Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku.

Dalam struktur telaah konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran

(*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). (Al-Attas: 74-75). Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai terminologi yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

D. Rangkuman

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga formal (madrasah/sekolah).

Pendidikan (*tarbiyah*), Abdurrahman An-Nahla wi mengemukakan kata *tarbiyah* dalam bahasa arab berasal dari tiga kata; *Pertama*, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. *Kedua*, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *kafiya- yakhfa*, yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, *robba-yarubbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Ta'lim yaitu proses transmisi beberapa ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

E. Evaluasi

1. Sebutkan konsep dasar pendidikan Islam!
2. Jelaskan pengertian dari masing-masing konsep dasar pendidikan Islam!
3. Berikan contoh surat Al-Qur'an tentang konsep dasar pendidikan Islam!
4. Dalam struktur telaahnya, unsur-unsur apa saja yang mencakup pada konseptual ta'dib?
5. Pembicaraan tentang konsep dasar pendidikan Islam ini mencakup pengertian istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Apakah Analisis term ini sudah sesuai untuk mendapatkan konsep yang lebih tepat tentang pendidikan Islam?

BAB VII

TRI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pusat pendidikan
2. Menyebutkan dan menjelaskan Jenis jenis Tri Pusat Pendidikan
3. Menyebutkan dan menjelaskan tri pusat pendidikan Islam

A. Pengertian Pusat Pendidikan

PUSAT PENDIDIKAN yaitu sebagai Wadah Proses Pendidikan. Yang selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang maupun waktu. Lingkungan dalam kaitan dengan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini. Dalam hal ini lingkungan dapat diartikan sebagai wadah atau lapangan tempat berlangsungnya proses pendidikan.

B. Jenis jenis Tri Pusat Pendidikan

Menurut sidi Gazalba, lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.¹

1. Rumah Tangga, yaitu pendidikan primer untuk masa bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orangtua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara,

¹ Ibid., 150.

teman sepermainan dan kenalan pergaulan.

2. Sekolah, yaitu pendidik sekunder yang mendidik anak mulai masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut, pendidikannya adalah guru yang profesional.
3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat dan suasana masyarakat setempat.

C. Tri Pusat Pendidikan Islam

Zuhairini mengemukakan bahwa secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dapat di bedakan kedalam tiga macam yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini anak lebih peka terhadap pengaruh kepada pengaruh pendidik (orangtuanya).

Sejak adanya kemanusiaan sampai sekarang ini kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Pendidikan dalam lembaga atau lingkungan keluarga muncul karena manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya, manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani maupun rohani. Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya,

sehingga hakikat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pendidikan anak.²

Untuk itu, orangtua di tuntutan untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya dan memberikan sikap serta ketampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Tugas-tugas diatas dilaksanakan oleh orang tua berdasarkan nash Al-Qur'an yaitu surat At-tahri (66) "*hai orang orang yang beriman peliharalah dan keluargamu dari siksa api neraka.*" Kemudian firman Allah dalam surat Luqman ayat (13-19).

Berdasarkan ayat yang disebutkan di atas pada dasarnya adalah perintah orangtua menyelamatkan keluarga (anaknya) dari siksaan api neraka. Itulah tugas dari orang tua. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan banyak memberi nasehat tentang Aqidah, ibadah dan akhlak. Orangtua juga harus mempersiapkan anak dan keturunannya agar mampu hidup dengan kuat setelah orang tuanya meninggal dunia. Sesuai dengan tuntunan psikologi dan peadagogi, orang tua harus menggunakan berbagai taktik dan memilih strategi untuk melaksanakan tugas tersebut.

Pentingnya pendidikan di dalam keluarga merupakan konsekuensi dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Dalam Islam anak merupakan amanah dari Allah

² St Radliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 138.

yang harus dijaga, dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Kalau dilihat tugas manusia bukan hanya sekedar mempertahankan hidupnya, melainkan juga melanjutkan hidup itu melalui kelahiran generasi, maka konsekuensinya adalah pewarisan nilai-nilai luhur sebagai pembentukan pribadi secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap individu, di mana sifat kepribadian anak akan tumbuh dan terbentuk dalam keluarga. Anak akan menjadi warga + masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga. Keluarga hendaklah menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak, karena anak terutama yang berusia di bawah usia umur 6 tahun, belum dapat memahami sesuatu pengertian, benar-salah, baik-buruk. Anak akan menjadi baik dan benar berdasarkan pengaruh-pengaruhnya sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Keluarga adalah faktor pertama yang dapat memberi pengaruh pada anak dan merupakan tempat pendidikan yang pertama sebelum memasuki alam lain. Anak akan menerima norma-norma yang berlaku pada anggota keluarga, baik ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Anak yang dibesarkan dalam suatu keluarga yang suasananya selalu membiasakan berbuat susila, maka kelak anak akan membentuk kepribadian yang susila pula.

Pembentukan kebiasaan pada hal-hal yang baik itu hendaknya diperhatikan oleh para keluarga, utamanya orang tua. Karena kebiasaan dari itu akan diperbuatnya pada masa dewasanya tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar dan tidak sadar oleh anak akan terjadi setiap waktu. Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya.

Hal ini harus disadari dan diinsyafi oleh tiap-tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Berdasarkan kenyataan ini sudah barang tentu pengaruh keluarga besar sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.³

Konsep keluarga sebagai pusat pendidikan yang pernah disodorkan oleh tokoh pendidikan nasional kita, Ki Hajar Dewantara terlahir 103 tahun yang silam, telah diakui oleh para pakar pendidikan kita, bahkan oleh pakar pendidikan dari berbagai mancanegara. Interaksi antar personel di dalam sebuah keluarga memang bersifat spesifik, bersifat emosional (dalam konotasi positif), akrab, tidak formal, tidak birokratis, namun penuh harapan. Situasi demikian telah memikat sekaligus mengikat sang anak untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya.⁴

Berangkat dari situasi yang spesifik itulah maka konsep pendidikan keluarga tumbuh, suatu konsep pendidikan yang harus diterimakan kepada sang anak yang telah menghabiskan sebagian besar waktunya di tengah-tengah keluarga itu sendiri. Pentingnya pendidikan keluarga bagi pengembangan potensi dan pribadi sang anak memang tidak perlu diragukan lagi. Bahkan beberapa pakar pendidikan sependapat bahwa sang anak merupakan sumber harapan bagi seluruh anggota keluarga, karena itu segala yang dianggap paling baik untuk mengembangkan potensi dan pribadi sang anak maka keluarga tidak segan-segan melakukannya.

Marjoribanks melukiskan adanya delapan variabel aspek sosio psikologis dalam keluarga: (1) aspirasi masa depan sang anak, (2) aspirasi orang tua, (3) perhatian akan

³ Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: IKIP, 1980), 77

⁴ Supriyoko. "Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan", dalam *Jawa Pos*, 1 Mei 1990.

kegunaan bahasa, (4) penguatan aspirasi sang anak, (5) kesadaran kemajuan pendidikan sang anak, (6) dorongan untuk kemajuan sang anak, (7) kebebasan, dan (8) orientasi nilai.⁵

Dalam hubungan ini, Tohari Musnamar menyatakan arti pentingnya keluarga sebagai pusat pendidikan sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama anak diukir kepribadiannya, menemukan "aku"-nya, mengenal kata-kata, tata nilai dan norma kehidupan berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya. Kesemuanya diawali dalam keluarga.
2. Dalam keluarga terdapat hubungan emosional yang kuat dan erat antara anggota keluarga, pendidikan berlangsung sepanjang waktu, dan merupakan peletak fondasi pertama dalam membentuk pribadi anak.⁶

Pendapat pakar tersebut di atas melukiskan betapa besarnya, harapan terhadap pengembangan potensi dan pribadi sang anak. Keharmonisan yang tercipta dalam keluarga meningkatkan intensitas pendidikan keluarga yang positif bagi banyak hal terhadap sang anak: pengembangan kepribadian, peningkatan prestasi belajar, peningkatan karier dan sebagainya.

Begitu pentingnya keluarga sebagai pusat pendidikan, maka Islam memberikan pedoman mengenai keluarga yang kondusif bagi pendidikan. Pertama, tujuan berumah tangga adalah untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman dengan dilandasi saling cinta dan kasih sayang sebagaimana

⁵ Supriyoko. "Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan", dalam *Jawa Pos*, 1 Mei 1990.

⁶ Musnamar, Tohari, *Strategi Mendidik dan Memacu Belajar Anak Melalui Panca Pusat Pendidikan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 5

disebutkan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Rum: 21. Kedua, memilih pasangan yang ideal dengan mengutamakan persyaratan akhlak dan agamanya.

Dan ketiga, masing-masing anggota keluarga menyadari dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya. Suami istri hendaknya saling mengerti, saling menghormati dan saling menghargai, kemudian masing-masing dituntut tanggung jawabnya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam rumah tangga. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim mengindikasikan fungsi dan tanggung jawab tersebut. Bahwa tiap-tiap orang itu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dan seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, masing-masing akan dimintai pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya.

2. Sekolah (madrasah)/perguruan

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Sekolah dipandang sebagai lembaga yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan nasib mereka di kemudian hari.

Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar. Namun disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan.

Tugas guru dan pemimpin sekolah, di samping

memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah haruslah merupakan lanjutan, setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Lembaga pendidikan sekolah ini juga memiliki peran atau andil besar dalam pendidikan dalam Islam. Diantara perannya adalah sebagai berikut:

- a. Merealisasikan pendidikan yang di dasarkan atas prinsip pikir, aqidah dan tasyri' yang di arahkan untuk memperoleh tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah, tunduk dan patuh atas perintah dan syariatnya.
- b. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah yang menciptakannya.
- c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, social, ilmu ekstradengen landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan pikiran peserta didik dari pengaruh subjektifitas (emosi) karena pengaruh aman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini lembaga pendidikan madrasah berperan sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.

Tugas-tugas madrasah tersebut membutuhkan administrasi yang memadai, yang mencakup berbagai komponen, misalnya perencanaan, pengawasan, organisasi,

evaluasi dan sebagainya sehingga dalam lembaga madrasah tersebut terdapat tertib administrasi yang pada dasarnya melancarkan pelaksanaan pendidikan yang di laksanakan.

Yang dimaksud dengan perguruan di sini sebagai wadah pertama anak melatih sosialisasi diri secara formal, diperkenalkan dengan peraturan-peraturan, tata pergaulan, tuntunan dan tantangan belajar yang harus dijawabnya. Perguruan sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan formal atau perguruan, kelahiran dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat bersangkutan. Artinya, perguruan sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin di dalam falsafah dan tujuan, penjenjangan, kurikulum pengadministrasian serta pengelolaannya.

Fungsi pemberian pendidikan, memang bukan sepenuhnya dan memang tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga perguruan. Sebab pengalaman belajar, pada dasarnya bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia, kapan pun dan di mana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri. Soalnya sekarang adalah: Apakah fungsi khas dari perguruan sebagai pusat pendidikan formal?

Di awal bagian ini telah dijelaskan, bahwa perguruan merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Lembaga sosial dan formal tersebut, bisa disebut sebagai satu organisasi, yaitu terikat kepada tata

aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang pasti atau resmi. Karena itu, fungsi perguruan terikat kepada target atau sasaran-sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Istilah masyarakat di sini, di dalamnya termasuk orang tua, pemerintah, lembaga-lembaga pemberi kerja dalam masyarakat, serta lembaga-lembaga sosial lainnya yang berkepentingan dengan hasil pendidikan. Itulah gambaran umum tentang pendidikan yang menjadi fungsi perguruan, yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Penjabaran dari fungsi perguruan sebagai pusat pendidikan formal, terlihat pada tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan perguruan. Di Indonesia dikenal lembaga pendidikan formal prasekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas yang terdiri dari sekolah menengah umum dan kejuruan, dan perguruan tinggi dengan aneka ragam bidangnya. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat dan atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikulum dan tujuan-tujuan instruksional.

Baik tujuan instruksional, kurikulum maupun instruksional, kesemuanya musti diarahkan kepada pembentukan corak pribadi dan kemampuan warga masyarakat sebagaimana yang menjadi target atau sasaran pendidikan di masyarakat bersangkutan. Ini merupakan konsekuensi logis dari kedudukan sekolah sebagai lembaga sosial yang teroganisir secara formal.⁷

⁷ Faisal, Sanapiah. *"Fungsi Sekolah Sebagai Lembaga Sosial"*, dalam *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1989), 147-148

Mengenai arti pentingnya perguruan sebagai pendidikan dan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Perguruan merupakan wadah pertama anak melatih sosialisasi diri secara formal, diperkenalkan dengan peraturan-peraturan, tata pergaulan, tuntutan dan tantangan belajar yang harus dijawabnya.
2. Pada perguruan terdapat "Guru" (di Madrasah "Ustadz", di Pesantren "Kyai") yang telah memperoleh pendidikan dan latihan profesional dalam bidangnya. Profesionalitas guru inilah yang menjadikan perguruan lebih bermakna.⁸

Oleh karena itu tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga terutama dalam hal ini ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Orang tua mengirim anak ke perguruan. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di perguruan adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Di samping itu kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.

Di sekolah anak bercampur dan bergaul dengan anak-anak lain, yang tidak ada hubungan kodrati. Bercampur dan bergaul dengan anak-anak lain, yang bermacam-macam sifat dan perangnya. Saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lain, yang memang hal itu dianjiurkan oleh agama sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut :

⁸ Musnamar, Tohari, *Strategi Mendidik dan Memacu Belajar Anak Melalui Panca Pusat Pendidikan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu seorang lakilaki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

Selanjutnya di lingkungan perguruan, anak mempunyai hak yang sama, tidak mempunyai hak-hak istimewa seperti halnya dalam keluarga di rumah. Semua anak diperlakukan sama, mempunyai kewajiban yang sama. Di sinilah diperkenalkan dengan prinsip-prinsip kehidupan demokrasi.

Di bawah asuhan guru-guru, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan, anak-anak belajar berbagai macam, pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupan nanti di masyarakat. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak-anak untuk kehidupan nanti inilah sebenarnya tugas utama dari sekolah.

3. Lembaga pendidikan dan masyarakat

Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang ddiikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan system kekuasaan tertentu. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat yang ada di dalamnya. Pemimpin

masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik di dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya dan kelompok sekolahnya. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Di luar keluarga, anak memperoleh kesempatan berinteraksi sosial secara lebih luas dalam masyarakat. Berbagai macam nilai dan perilaku masyarakat akan terserap oleh anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut At-Toumy, masyarakat itu sendiri merupakan suatu faktor yang pokok mempengaruhi pendidikan, di samping ia merupakan arena tempat berkisarnya pendidikan.

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan; masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan yang formal, informal maupun nonformal berisikan bimbingan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu bahan apa yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan itu berlangsung.

Mengenai arti pentingnya masyarakat sebagai pusat pendidikan dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Masyarakat memikul amanat yang sama pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam hal mencerdaskan

kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi yang lebih maju.

2. Masyarakat merupakan ajang kehidupan yang kelak anak akan berkecimpung di dalamnya, berkarya, bergaul, bekerja sama, bersaing, berkreasi, berproduksi dan sebagainya.
3. Kehidupan bermasyarakat memiliki pola nilai dan norma yang harus dipahami oleh anak, agar ia tidak canggung dan dapat sukses di dalamnya.⁹

Secara garis besar, identitas yang dimiliki suatu masyarakat serta dinamikanya, langsung akan mempengaruhi sistem pendidikan persekolahan atau perguruan, dalam dua hal: Orientasi dan tujuan pendidikan, Proses pendidikan di lembaga persekolahan.

Pengaruh Pertama Identitas sesuatu masyarakat dan dinamikanya senantiasa membawa pengaruh terhadap orientasi dan tujuan pendidikan pada lembaga perguruan. Ini bisa dimengerti karena perguruan merupakan institusi yang dilahirkan dari, oleh dan untuk masyarakat. Kemana program pendidikan di perguruan harus dibawa yang biasanya tercermin di dalam kurikulum, di dalam kenyataannya selalu terjadi perubahan-perubahan di dalam suatu jangka waktu tertentu. Perubahan-perubahan tersebut tidak dapat dielakkan, sebab pertumbuhan dan perkembangan masyarakat memang memunculkan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan baru. Munculnya orientasi dan tujuan-tujuan baru yang berkembang di dalam masyarakat, hal tersebut ikut bergema di perguruan baik dilihat dari kacamata makro maupun mikro.¹⁰

⁹ Musnamar, Tohari, *Strategi Mendidik dan Memacu Belajar Anak Melalui Panca Pusat Pendidikan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 8

¹⁰ Faisal, Sanapiah. "Fungsi Sekolah Sebagai Lembaga Sosial", dalam *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1989), 183-184

Pengaruh kedua Kenyataan sosial budaya masyarakat seperti feodal atau tidak, demokratis atau tidak, bermentalis modern atau tidak, kesemuanya berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berlangsung di perguruan. Sebab komponen-komponen manusiawi yang terdapat di perguruan, juga hidup dan diwarnai oleh nilai-nilai sosial budaya di lingkungan masyarakatnya. Dalam hubungan ini, masyarakat pendidikan dapat dikatakan sebagai miniatur dari masyarakat yang lebih luas di lingkungannya.

Berfungsinya proses penyelenggaraan pendidikan di perguruan-perguruan dalam kenyataannya tergantung pada kualitas dan kuantitas komponen manusiawi, fasilitas dana dan perlengkapan pendidikan. Soal kualitas dan kuantitas komponen tadi, kalau dikaji akan tampak betapa besar dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat.

Ada dua kebutuhan pokok yang sangat diharapkan oleh pendidikan dari masyarakat. Pertama, situasi sosiokultural yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai dalam masyarakat ini bersifat informal, tetapi cukup intens karena terjadi melalui interaksi sosial yang cukup panjang, terus menerus dan bersifat alami. Kedua, wahana perluasan wawasan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan berbagai ketrampilan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Wahana ini sangat diperlukan mengingat keterbatasan orang tua dalam ketiga aspek tersebut, di samping terus meningkatnya tuntutan zaman akibat terjadinya perkembangan dan perubahan sosial yang terus menerus.¹¹

¹¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1992),95

Sebagaimana disadari bahwa pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarganya dan berada di luar lingkungan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami oleh anak dalam masyarakat, meliputi antara lain, pembentukann kebiasaan-kebiasaan, pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Di sinilah masyarakat memberikan fasilitas dan bekal yang cukup kepada anak agar mereka dapat belajar dengan baik, dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya secara optimal.

Secara ringkas Tohari Musnamar memberikan rincian tentang peran masyarakat sebagai pusat pendidikan, demikian:

1. Memberikan fasilitas dan bekal yang cukup kepada anak agar mereka dapat belajar dengan baik, dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya optimal.
2. Memberikan perlindungan kepada anak yang memerlukannya, seperti: anak cacat, anak yatim piatu, anak korban bencana alam, anak yang hidup di bawah standar kemiskinan, dan lain-lain.
3. Secara konkrit masyarakat perlu menyelenggarakan wadah yang bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti: gerakan pemuda, kursus-kursus, forum diskusi, perpustakaan rakyat, lembaga pengembangan hobi dan minat, biro konsultasi dan sebagainya. "Masyarakat yang sehat ialah masyarakat yang memperhatikan dan memperjuangkan kemajuan generasi penerusnya.

Dengan demikian, pada mereka terdapat tugas keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan

anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai individu maupun sebagai komunitas sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan, yaitu pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi demi tegaknya syiar Islam di atas bumi.

Media massa sebagai pusat pendidikan yang disebut dengan komunikasi melalui media massa adalah proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti yang dioperkan dengan menggunakan saluran-saluran yang dikenal sebagai Pers, Televisi, Radio.¹²

Saat ini pemanfaatan media massa dalam proses komunikasi dan penyampaian pesan dipandang sangat efektif, sehingga dapat dikatakan bahwa barang siapa mampu menguasai media massa, maka ia akan dengan mudah menciptakan opini dalam masyarakatnya. Media massa dapat mempengaruhi nilai dan perkiraan hidup seseorang. Pengaruh ini akan nampak pada suatu masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh media massa (misalnya televisi), dengan suatu masyarakat yang kemudian setiap hari berhadapan dengan media massa. Maka akan nampak perbedaan yang menyolok. Hal ini disebabkan oleh informasi yang berlainan dengan gaya hidup masyarakat sehari-hari. Bertatapan dengan penyajian yang demikian tentu sangat berpengaruh bagi suatu kehidupan masyarakat, baik dari segi waktu atau pun ruang.

¹² Susanto, Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1977), 3

Apabila dikaitkan dengan pendidikan anak dan pembentukan pribadinya, media massa mempunyai pengaruh. Pengaruh-pengaruh media massa itu, di samping yang bersifat positif juga ada yang bersifat negatif. Yang dimaksud dengan pengaruh-pengaruh positif di sini ialah segala yang membawa pengaruh baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna, baik dan berguna bagi anak itu sendiri maupun baik dan berguna bagi kehidupan bersama.

Oleh karena itu, kita berusaha untuk mengarahkan dan mengisi media massa itu bagaimana supaya berisi nilai-nilai yang mengandung pendidikan. Sekarang hampir di setiap keluarga mempunyai radio, televisi, koran dan buku, dan anak-anak sudah akrab dengan benda-benda itu sejak kecil. Melalui media ini mereka menerima informasi dan pengalaman yang tidak ada dalam diri mereka. Dengan demikian media massa bekerja sebagai pendidik. Mereka membentuk perkembangan kemampuan dan keterampilan anak-anak memperluas lingkungan mereka dan memberi mereka bentuk-bentuk baru dari pengalaman.

Seperti yang di kemukakan sebelumnya, terdapat banyak lembaga pendidikan dalam masyarakat. Namun disini hanya akan di bahas dua lembaga pendidikan yaitu *masjid* dan *pondok pesantren*, sebagai lembaga yang berperan besar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

a. Masjid

Pada masa permulaan Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat agung. Namun, pada masa sekarang sebagian besar dari fungsi-fungsi tersebut diabaikan oleh kaum muslimin,

dahulu masjid berfungsi pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dari penyembahan umat terhadap manusia, berhala berhala, agar mereka hanya beribadah kepada Allah. Menurut Al abdi, tempat yang baik untuk belajar adalah masjid, karena dengan duduk belajar di masjid akan menampakkan hidupnya sunnah dan hukum-hukum tuhan dapat di ungkapkan.

Setelah Islam berkembang, semakin banyak pula jumlah masjid. Kaum muslimin membina satu masjid atau lebih di tempat tempat dimana mereka tinggal. Klalifah Umar bin khattab memerintahkan para komandonya untuk mendirikan masjid di semua negeri di kota kota yang mereka kuasai. Pada abad ke tiga hijriah, kota Bagdad sudah penuh dengan masjid, begitu pula di kota mesir. Keadaan ini mengalami pasang surut karena kemudian tujuan duniawi mengusai sebagian pengelola masjid, padahal mereka juga termasuk ulama'. Akhirnya, fungsi masjid bergeser menjadi sumber pencarian rezeki dan benteng fanatisme mahzab golongan atau pribadi.

b. Pesantren

Dari tujuan pendidikan pesantren dapat di lihat sebagai berikut:

1. Mencetak ulama' yang menguasai ilmu agama. Sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah (9): 122: Dalam firman Allah di atas diceritakan golongan umat yang memberi peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran agama.
2. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama, lulsan pesantren, walaupun mereka tidak sampai tingkatan para ulama', mereka tetap harus mempunyai kemampuan

melaksanakan syari'at agama secara nyata dalam rangka mengisi, mebina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam prespektif Islami walaupun mereka bukan tergolong para ulama' yang menguasai imu agama secara khusus.

3. Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya msyarkat yang beragama.

D. Rangkuman

Pusat Pendidikan yaitu sebagai wadah proses pendidikan yang selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang maupun waktu. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik, secara umum pendidik ialah membantu anak didik didalam perkembangan dari daya-dayanya didalam penetapan nilai-nilai. Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh Tri Pusat Pendidikan Islam: orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para ustad dan ustadzah di dalam lingkungan madrasah dan masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba, lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam: Rumah tangga, sekolah dan kesatuan sosial atau lembaga pendidikan bermasyarakat. Lembaga pendidikan bermasyarakat mencakup; masjid dan pondok pesantren. Dari berbagai pendidikan tujuan utamanya adalah memberikan arahan adak didik agar menjadi anak yang berguna bagi bangsa.

E. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian pusat pendidikan!
2. Jelaskan pengertian jenis-jenis tri pusat pendidikan yang Anda ketahui!
3. Mengapa pusat pendidikan yaitu keluarga menjadi yang pertama dan utama?

4. Kebanyakan keluarga di Indonesia mengikuti corak dan pola penyelenggaraan pendidikan yang demokratis. Bagaimana pandangan atau pendapat Anda tentang hal tersebut?
5. Kondisi masyarakat amat beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan dan diikuti oleh anggota masyarakat. Sehingga tidak jarang para remaja berbeda pandangan dengan para orang tua. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?

BAB VIII

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Setelah selesai mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian sistem
2. Menjelaskan pengertian sistem pendidikan
3. Menyebutkan dan menjelaskan komponen sistem pendidikan

A. Pengertian Sistem

ISTILAH SISTEM sering disama artikan dengan kata sistim. Kata sistem dalam pengertian awam memiliki makna: cara, kiat, metode, strategi, taktik dan siasat. Kata sistem ini berasal dari bahasa Yunani yang artinya berdiri bersama (*stand together*). Sistem adalah suatu kelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu keseluruhan yang kompleks. Dari pengertian-pengertian tersebut maka memunculkan kata keseluruhan (*wholeness*), kesatuan (*unity*), dan keterkaitan (*correlated*).

Sistem dalam terminologi para ahli memiliki makna yang berbeda. Beberapa ahli memaknakan sistem, dengan kesatuan yang lengkap dan bulat. Sebagian besar ahli mendefinisikan sistem sebagai rangkaian hubungan keseluruhan antar komponen yang saling terkait dan terikat satu sama lain secara dinamis, sinergis dan harmonis untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat tentang makna sistem di atas, akhirnya kita dapat memperoleh beberapa poin penting. Beberapa poin penting tentang sistem tersebut sebagai berikut:

1. Bahwa sistem memiliki bagian atau komponen, yang sering disebut dengan istilah sub-sistem.
2. Ada interaksi antar komponen atau sub-sistem yang menjadi bagian dari sistem.
3. Mekanisme interaksi antar komponen sistem sebaiknya bersifat dinamis, sinergis dan harmonis.
4. Keberadaan sistem tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.
5. Adanya tujuan atau fungsi yang ingin dicapai oleh sistem.

B. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dalam perspektif makro merupakan satu kesatuan organis dinamis antar bidang kehidupan dalam suatu sistem kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan sistem pendidikan dalam perspektif mikro merupakan suatu rangkaian kesatuan hubungan organis-dinamis antar unsur pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹

Proses pendidikan terjadi apabila ada interaksi antar komponen pendidikan yang terjalin secara sistemik. Komponen pendidikan itu adalah: (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) peserta didik, (4) isi atau materi pendidikan, (5) alat dan metode, (6) lingkungan pendidikan.

Dalam kenyataan dewasa ini, pendidikan sebagai suatu sistem menghadapi banyak tantangan akibat adanya

¹ Rohman Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), 82-83.

perubahan sosial-budaya yang dipicu oleh kemajuan teknologi. Setiap bangsa yang ingin mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya, hendaknya berupaya menjadikan sistem pendidikan yang dimilikinya lebih dinamis dan responsif terhadap berbagai perubahan yang sedang berlangsung.

C. Komponen Sistem Pendidikan

1. Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat dan dalam rangka mencapai tujuan atau tidak. Dalam praktek pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas, banyak tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh siswa.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang menjadi acuan tertinggi di Negara Indonesia apapun bentuk dan tingkatan pendidikannya. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqîn*). Selanjutnya Faisal merinci manusia yang bertakwa itu adalah yang:

1. Dapat melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghair mahdah*,
2. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya, bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah.
3. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
4. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam.

2. Komponen Siswa

Siswa/peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan tradisional, siswa dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Siswa di samping sebagai objek pendidikan, ia juga sebagai subjek pendidikan, karena sumber belajar bukan hanya guru, tapi siswa juga dapat menjadi sumber belajar terutama dalam pembelajaran aktif. Sebagai salah satu input di lembaga pendidikan juga sebagai komponen yang turut menentukan keberhasilan sistem pendidikan.

3. Komponen Pendidik

Pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik sebagai pendidik dan memenuhi beberapa kompetensi sebagai pendidik.

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang yang dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak pada usia dini meliputi, (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, (4) kompetensi sosial.

4. Komponen Materi/isi Pendidikan

Materi/isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan beban/materi pendidikan, yaitu: (a) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, (b) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Sesuai

dengan pendapat A. Noerhadi Djamal bahwa lingkungan berpengaruh besar dan menentukan terhadap kelangsungan berkembangnya potensi diri siswa.

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal-hal di mana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu juga menjadi pembatas pendidikan. Indikator lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut interaksi pelaku, iklim organisasi, dan hubungan antara madrasah dengan masyarakat.

6. Komponen Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan (kriterium) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai. Dalam prakteknya paling tidak ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran.

Alat pendidikan dalam arti perangkat keras adalah sarana pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mendukung terselenggaranya pembelajaran aktif dan efektif. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) ditentukan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi, perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan, seperti perpustakaan dan laboratorium untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

D. Rangkuman

Istilah sistem sering disama artikan dengan kata sistim. Kata sistem dalam pengertian awam memiliki makna: cara, kiat, metode, strategi, taktik dan siasat. Kata sistem ini berasal dari bahasa Yunani yang artinya berdiri bersama (*stand together*). Sistem adalah suatu kelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu keseluruhan yang kompleks. Dari pengertian-pengertian tersebut maka memunculkan kata keseluruhan (*wholeness*), kesatuan (*unity*), dan keterkaitan (*correlated*).

Beberapa poin penting tentang sistem tersebut sebagai berikut:

1. Bahwa sistem memiliki bagian atau komponen, yang sering disebut dengan istilah sub-sistem.
2. Ada interaksi antar komponen atau sub-sistem yang menjadi bagian dari sistem.
3. Mekanisme interaksi antar komponen sistem sebaiknya bersifat dinamis, sinergis dan harmonis.

4. Keberadaan sistem tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.
5. Adanya tujuan atau fungsi yang ingin dicapai oleh sistem.

Sistem pendidikan dalam perspektif makro merupakan satu kesatuan organis-dinamis antar bidang kehidupan dalam suatu sistem kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan sistem pendidikan dalam perspektif mikro merupakan suatu rangkaian kesatuan hubungan organis-dinamis antar unsur pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan terjadi apabila ada interaksi antar komponen pendidikan yang terjalin secara sistemik. Komponen pendidikan itu adalah: (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) peserta didik, (4) isi atau materi pendidikan, (5) alat dan metode dan (6) lingkungan pendidikan.

E. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian sistem menurut yang Anda ketahui!
2. Sebutkan komponen-komponen system pendidikan!
3. Pendidikan sebagai suatu sistem banyak menghadapi tantangan akibat adanya perubahan social budaya yang dipicu oleh kemajuan teknologi. Melihat hal tersebut, upaya-upaya apa saja yang Anda lakukan agar system pendidikan tetap dinamis dan responsive terhadap perubahan tersebut?
4. Apakah komponen-komponen system pendidikan di Indonesia sudah terealisasikan dengan baik? Jelaskan!
5. Jelaskan keterkaitan antara masing-masing komponen system pendidikan agar keberadaannya menjadi satu kesatuan yang utuh!

BAB IX

PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat memahami:

1. Pengertian pendidik dalam pendidikan Islam
2. Kedudukan Pendidik Dalam Pendidikan Islam
3. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam
4. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

A. Definisi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

DALAM KONTEKS Islam “Pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, *mudarris*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz dan al-syaykh*.¹

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2010), 87.

jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaniannya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi.²

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak-anaknya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat At-Tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa yang di maksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

² Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Jogjakarta: UIN Malang Press, 2008), 68.

B. Kedudukan Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam karena pendidik di sini memberikan santapan jiwa dengan berbagai ilmu, pembinaan, akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dalam beberapa Hadis disebutkan: "Tinta seorang ilmuwan lebih berharga ketimbang darah para syuhada." Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat Rasul. Al-Syawki bersyair:³

قم للمعلم وفه التبجيل
كاد المعلم ان يكون رسولا

Artinya: "Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hamper saja merupakan seorang rasul."

Dalam segala hal, pribadi Nabi Muhammad selalu dijadikan rujukan sebagai figure seorang pendidik, yang melekat pada diri pribadinya sebagai manusia atau pendidik dengan kompetensi yang ideal. Kompetensi yang dimiliki Nabi Muhammad saw dapat dipetakan menjadi tiga hal. *Pertama*, kompetensi personal, dengan indikator: shiddiq, amanah, tabligh, fathanah. *Kedua*, kompetensi social dengan indikator: melaksanakan peperangan untuk mengentaskan manusia dari kelaziman, pemerataan ekonomi melalui sedekah/zakat/inafaq, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan siapa saja, dan kapan saja termasuk dengan umat pemeluk agama lain. *Ketiga*, kompetensi professional dengan indikator: mampu memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana yang dikehendaki Allah swt, memahami karakterstik umatnya, mampu merencanakan dakwah/pendidikan yang matang, mampu mendidik umatnya dengan menggunakan metodologi yang tepat (Q.S al-Nahl:125).⁴

³ Tafsir, *Islam*, 76.

⁴ Fatah, *Dimensi*, 91.

Jika seorang pendidik dianggap sebagai orang yang berilmu (ulama), maka ia memiliki kedudukan tersendiri dibandingkan orang biasa yang tidak bertugas sebagai pendidik, yakni ia sebagai pewaris para Nabi dan rasul, dan atau ia berkedudukan setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadist, yang antara lain:

1. Seorang pendidik dalam arti orang yang beriman dan berilmu pengetahuan luas atau disebut "ulama" adalah derajatnya diangkat lebih tinggi dibanding orang yang beriman biasa. Seperti tercantum dalam Q.S Al-Mujadalah: 11.
2. Seorang pendidik adalah rasul masa depan, artinya setelah Rasulullah Muhammad meninggal, orang yang berkewajiban menyampaikan ajara-ajaran-Nya adalah para pendidik yang dianggap memiliki ilmu (ualam). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadis yang artinya "*ulama adalah pewaris para Nabi*".
3. Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah swt, didoakan oleh para penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lainnya yang bukan pendidik. Artinya, seorang pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain (peserta didik). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang artinya: *Sesungguhnya Allah yang Maha Suci, para malaikat-Nya, para penghuni langit dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubang dan ikan dalam lautan, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*"
4. Dan masih banyak lagi penghargaan yang diberikan kepada para pendidik, yang belum sempat dimasukkan dalam tulisan ini.

Oleh karena itu, jika menganalisis beberapa kedudukan dan penghargaan yang diberikan kepada pendidik tersebut dalam perspektif Islam. Ternyata hal tersebut sangat wajar, mengingat tugasnya pendidik begitu cukup besar. Di samping pendidik memiliki tugas dan kewajiban pribadi untuk memahamin, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan sempurna, ia juga dituntut untuk mendidikan ajaran Islam yang dipahami, dihayati dan diamalkan tersebut kepada orang lain sampai peserta didik tersebut tumbuh dan berkembang potensinya, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu juga, pendidik dianjurkan untuk selalu berjihad (berpikir dan berbuat secara kreatif) untuk mendidik peserta didiknya agar selalu berhasil dalam belajar.

Al-Ghazali menukil beberapa Hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (great individuals) yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. (perhatikan QS. At-Taubah:122).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hatimanusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah mendekatkan diri kepada-Nya.⁵

Tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai:

1. Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor
2. Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
3. Informator, yaitu pendidik harus dapat mmberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar
5. Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendidik, yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT, menciptakannya.

⁵ Tafsir, *Islam*, 82-83.

3. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena pengaruh pendidikan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luar serta mendalam tetapi hanya pada segi perkembangan aspek kognitif dan psikomotor.

D. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Para penulis muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidikan dan guru. Biasanya mereka membicarakannya bersama-sama atau bercampur dengan pembicaraan tentang tugas dan syarat guru, memang harus diakui, sulit membedakan dengan tegas antara tugas, syarat, dan sifat guru. Dalam karangan ini “ syarat” diartikan sebagai sifat guru yang pokok, yang dapat di buktikan secara empiris tatkala menerima tenaga guru. Jadi, syarat guru yang di maksud di sini adalah syarat yang harus di penuhi untuk menjadi guru. Adapun “sifat” guru yang di maksud dalam karangan ini adalah pelengkap syarat tersebut, dapat juga di katakan *syarat* adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan *sifat* adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut di katakan memenuhi syarat maksimal.

Pembedaan itu diperlukan karena kita tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. Dalam hal ini, denan memenuhi syarat minimal, seseorang dapat diangkat menjadi guru. Pembedaan syarat dan sifat juga diperlukan karena syarat harus terbukti secara empiris, sedangkan sifat tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah.
2. Bersih tubuhnya: jadi, penampilan tubuhnya menyenangkan.
3. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.
4. Tidak ria': ria' akan menghilangkan ke ikhlasan.
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam menjalankan tugas.
8. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
9. Tidak malu mengakui ketidak tahuaan.
10. Bijaksana.
11. Tegas dalam perbuatan dan perkataan, tetapi tidak kasar.
12. Rendah hati
13. Lemah lembut.
14. Pemaaf
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
16. Berkepribadian
17. Tidak merasa endah diri

18. Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
19. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, perasaan dan pemikiran

Al-Abrasyi kelihatannya berusaha merinci ciri-ciri guru yang ideal. Dalam merinci itu jelas acuannya adalah ciri-ciri orang Islam yang paripurna. Ia tidak dapat di katakan berhasil membuat rincian, seperti terlihat di atas. Ketidak berhasilan itu terutama kelihatan pada banyaknya terjadi tumpang tindih antara satu sifat dengan sifat lainnya. Misalnya saja sifat *berkepribadian*, sifat ini tumpang tidih denagan sifat sabar, tidak merasa rendah diri, dan sebagainya. Selain itu, masih juga prlu diuji, apakah butir-butir itu telah benar-benar mencakup seluruh ciri kepribadian muslim paripurna.

D. Rangkuman

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dalam pandangan ajaran Islam kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan sedangkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun sifat guru yang di maksud dalam karangan ini adalah pelengkap syarat tersebut, dapat juga di katakan *syarat* adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan

sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal. Diantaranya tenang, tidak bermuka masam, tidak berolok-olok di hadapan anak didik, Sopan santun dll.

E. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian pendidik dalam konteks Islam dan teori Barat!
2. Sebutkan salah satu surat Al-Qur'an mengenai pengertian pendidik!
3. Bagaimanakah kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam?
4. Apa tugas utama dari seorang pendidik dalam pendidikan Islam?
5. sebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan Islam!

BAB X

ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mempelajari uraian berikut diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian peserta didik
2. Mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik
3. Menjelaskan akhlak peserta didik
4. Mengetahui dan memahami tugas dan kewajiban peserta didik
5. Mengetahui kode etik peserta didik

A. Pengertian Peserta Didik

PESERTA DIDIK dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia maupun akhirat kelak. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Adapun pengertian peserta didik dalam pengertian pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok orang yang

menerima pengaruh dari seseorang orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam artian secara khusus atau sempit adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik.¹

Dalam bahasa Arab, setidaknya ada tiga istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu murid, al-tilmīdz, dan al-thālib. Murid berasal dari kata 'arada, yuridu, iradatan, muridan yang berarti orang yang menginginkan (the willer). Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan al-tilmīdz tidak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara al-thālib berasal dari thalaba, yathlubu, thalaban, thālibun, yang berarti orang yang mencari sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat. Kemudian, dalam penggunaan ketiga istilah tersebut biasanya dibedakan berdasarkan tingkatan peserta didik. Murid untuk sekolah dasar, al-tilmīdz untuk sekolah menengah, dan al-thālib untuk perguruan tinggi. Namun, menurut Abuddin Nata, istilah yang lebih umum untuk menyebut peserta didik adalah al-muta'allim. Istilah yang terakhir ini mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

¹ Rodliyah, *Pendidikan*, 102.

Terlepas dari perbedaan istilah di atas, yang jelasnya peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan. Ia adalah orang yang belajar untuk menemukan ilmu. Karena dalam Islam diyakini ilmu hanya berasal dari Allah, maka seorang peserta didik mesti berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan senantiasa mensucikan dirinya dan taat kepada perintah-Nya. Namun untuk memperoleh ilmu yang berasal dari Allah tersebut, seorang peserta didik mesti belajar pada orang yang telah diberi ilmu, yaitu guru atau pendidik. Karena peserta didik memiliki hubungan dengan ilmu dalam rangka upaya untuk memiliki ilmu, maka seorang peserta didik mesti berakhlak kepada gurunya. Akhlak tersebut tentunya tetap mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis.

B. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cintanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik itu sendiri.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik yaitu:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau Prerequisite skills, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lainnya.

2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (socioculture).
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Selain dari ketiga karakteristk yang disebutkan di atas, terdapat pula karakteristk lain pada peserta didik, yaitu:²

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasaa yang sedangia kembangkan, secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, social, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Ada yang melatarbelakangi perbedaan karakteristk peserta didik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Karakteristik Peserta didik berdasarkan Tingkat usiadan ada pula tahapan peserta didik yang masing-masing memiliki ciri tersendiri yaitu:
 - a. Tahap Asuhan usia (usia 0-2 tahun): tahap ini dimulai sejak kelahirannya sampai kira-kira 2 tahun. Pada tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual dan hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melewati air susu ibunya.
 - b. Tahap Jasmani (usia 2-12 tahun): lazim disebut sebagaia

² Ibid., 103.

- fase anak-anak yaitu masa mulai neomatus sampai dengan masa mimpi basah (polusi). Pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis dan psikologis sehingga anak sudah mulai bisa dan mudah dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat minat dan kemampuannya.
- c. Tahap psikologis (usia 12-20 tahun): disebut juga fase tamyiz yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah dan fase baligh atau mukalaf yaitu memiliki beban dan tanggung jawab yang harus dipikulnya.
 - d. Tahap Dewasa (20-30): dewasa dalam arti yang sesungguhnya yakni kedewasaan secara biologis, sosial, psikologis, religius, dan lain sebagainya. Memiliki kematangan dalam bertindak bersikap, mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya.
 - e. Tahap bijaksana (30-akhir hayat): menemukan jati dirinya yang hakiki sehingga tindakannya sudah memiliki makna yang mengandung arti kebijaksanaan.
2. Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah
Teori fitrah manusia yaitu seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi yaitu kemampuan dasar yang berkembang secara otomatis.
 3. Karakteristik peserta didik berdasarkan Tingkat kecerdasan
Kecerdasan intelektual pada peserta didik pada dasarnya memang berbeda-beda dan itu tergantung IQ pribadi masing-masing. Ada aliran psikologi modern yang mengatakan bahwa disamping memiliki kecerdasan

intelektual, manusia juga memiliki kecerdasan berbahasa, kecerdasan matematika, kecerdasan estetika, kecerdasan etika, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan ruangan(spesial), kecerdasan oleh gerak tubuh (kinestik). Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan pengembangan tingkat kemampuan dan kecerdasan otak, logika atau IQ. Ramayulis dalam bukunya menyatakan, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Kecerdasan intelektual pada diri manusia sangat erat kaitannya dengan proses berfikir atau kecerdasan fikiran yang disebut dengan aspek kognitif. Dalam aspek ini manusia dipaksa untuk dapat mempertimbangkan sesuatu, memecahkan atau memutuskan sesuatu masalah dengan menggunakan fikiran yang logis (logika).

4. Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya

Yang dimaksud yaitu kondisi objektif tentang kemampuan ekonomi peserta didik serta status sosial yang dimilikinya. Kemampuan peserta didik dapat diketahui di dalam lingkungan masyarakatnya, karena itu yang melatarbelakangi kedudukan peserta didik tersebut.

C. Akhlak Peserta Didik

Akhlak ialah hal hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan diluar maupun dalam sekolah, akhlak peserta didik berkaitan dengan Akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak yang berfungsi sebagai peserta didik dalam rangka mendukung

efektivitas aau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Akhlah menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah SWT.³

Agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan kewajibannya. Menurut Mohammad Athiyah al-Abrazy lebih jauh lebih menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik yaitu :

- a. membersihkan diri dari sifat-sifat tercela
- b. memiliki niat yang mulia
- c. meninggalkan kesibukan duniawi
- d. menjalin hubungan yang harmonis dengan guru
- e. menyenangkan hati guru
- f. memuliakan guru
- g. menjaga rahasia guru
- h. menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru
- i. tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar
- j. memilih waktu belajar yang tepat
- k. belajar sepanjang hayat
- l. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 75.

D. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Sementara Imam al-Ghazali, yang juga dikembangkan oleh Said Hawa, berpendapat bahwa seorang peserta didik memiliki beberapa tugas zhahir (nyata) yang harus ia lakukan, yaitu:

1. Mendahulukan penyucian jiwa dari pada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.
2. Mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan.
3. Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang. Artinya, hendaknya di tahap awal ia mempelajari satu jalan ilmu, setelah ia menguasainya barulah ia mendengarkan beragam mazhab atau pendapat.
5. Seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji.
6. Tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutan dan memulai dari yang paling penting.
7. Hendaknya ia memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut.
8. Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia.
9. Hendaknya tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di dunia untuk menghiasi diri dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Tugas dan kewajiban di atas idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga ilmu yang ia tuntut dapat dikuasai dan keberkahan ilmu pun ia peroleh. Selain tugas dan kewajiban tersebut, peserta didik juga diharapkan mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun mental sehingga tujuan pendidikan yang ia cita-citakan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

Adapun kewajiban yang umum dari peserta didik, yaitu:⁴

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

E. Kode Etik peserta didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu sebagai berikut:⁵

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. (Q.S Al-An'am (6):

⁴ Undang-undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 11.

⁵ Umar, *Islam*, 105.

162)

2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. (Q.S Ad-Dhuha (93): 4)
3. Bersikap tawadhu' dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
4. Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang teruji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi
6. Belajar dengan bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar. (Q.S Al-Insiyiqaq (84): 19)
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan dan memberi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter.

F. Rangkuman

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, dimana mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal

kemampuan fitrahnya. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Hal yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebagai subjek belajar yaitu : memahami dan menerima keadaan jasmani, memperoleh hubungan yang memuaskan dengan teman-teman sebayanya, mencapai hubungan yang lebih “matang” dengan orang dewasa, mencapai kematangan emosional, menunjuk kepada keadaan berdiri sendiri dalam lapangan finansial, mencapai kematangan intelektual, membentuk pandangan hidup dan mempersiapkan diri untuk mendirikan rumah tangga sendiri.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik yaitu:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau Prerequisite skills, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lainnya.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (socioculture).
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Ada yang melatarbelakangi perbedaan karakteristik peserta didik yaitu: a. Karakteristik Peserta didik berdasarkan Tingkat usiadan ada pula tahapan peserta didik; b. Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah; c. Karakteristik peserta didik berdasarkan Tingkat kecerdasan; d. Karakteristik peserta didik berdasakan kondisi sosial

ekonomi dan budaya.

Seorang peserta didik memiliki beberapa tugas zhahir (nyata) yang harus ia lakukan, diantaranya yaitu:

- a. Mendahulukan penyucian jiwa dari pada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.
- b. Mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan.
- c. Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.

Akhlak ialah hal hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan diluar maupun dalam sekolah, akhlak peserta didik berkaitan dengan Akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak yang berfungsi sebagai peserta didik dalam rangka mendukung efektivitas aau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan kewajibannya serta menjalankan kode etiknya yang telah ditetapkan di atas.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung.

G. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian peserta didik secara terminology dan secara etimologi!
2. Sebutan peserta didik sangat beragam. Siapa saja yang dapat disebut sebagai peserta didik?

3. Apa saja karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik?
4. Sebutkan kewajiban dari peserta didik!
5. Apa yang dimaksud dengan kode etik peserta didik?

BAB XI

DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Setelah mempelajari uraian berikut diharapkan Anda dapat:

1. Memahami definisi dari demokrasi
2. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip demokrasi
3. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip demokrasi pendidikan Islam
4. Menjelaskan pengertian demokrasi pendidikan Islam
5. Menjelaskan pelaksanaan demokrasi pendidikan Islam

A. Pengertian Demokrasi

DEMOKRASI BERASAL dari bahasa Yunani, dari kata “*demos*” dan “*crato*”. *Demos* berarti rakyat dan *cratos* berarti pemerintah. Maka demokrasi adalah pemerintahan ditangan rakyat.¹

Menurut Peter Salim, “Demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua Negara”.² Sedangkan Zaki Badawi berpendapat bahwa demokrasi adalah menetapkan dasar-dasar kebebasan dan persamaan terhadap individu-individu yang tidak membedakan asal, jenis, agama, dan bahasa.

¹ Sri Soemantri, *Lembaga-lembaga Negara Menurut UUD 1945*, (Bandung: Alumni, 1983), 1.

² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*. (Jakarta: Kencana, t.t.), 15.

Dalam pengertian lain Demokrasi merupakan suatu system pemerintahan rakyat, yang dikenal dengan slogan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat (*government of the people by people, for people*).

Apabila dilihat dari pengertian di atas, penggunaan demokrasi lebih banyak terjadi pada lembaga pemerintahan. Namun dilihat dari isinya, demokrasi sudah menjadi sumber nilai atau ideology dalam kehidupan bermasyarakat.³Jika dihubungkan dengan pendidikan maka pengertian demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang lama kepada setiap peserta didik untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.⁴

Sugarda Purbawakatja memberikan definisi bahwa demokrasi pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.⁵

B. Prinsip-prinsip Demokrasi

1. Kebebasan

Menurut M.C Cananghy ketika demokrasi dalam pengertian kebebasan digunakan, maka term ini diikuti preposisi “dari” yang merupakan symbol dari kata bebas, dan juga preposisi “untuk” serta “untuk (for)”. Bebas dari larangan dan bebas untuk berbuat sesuatu. Karena ketiiga preposisi ini sudah menjadi symbol demokrasi secara umum dalam nuansa politik. Kemudian kata “bebas dari” dalam tatanan demokrasi sebagai suatu term yang harus didahulukan dalam

³ Ramayulis, *Islam*, 333.

⁴ Vebrianto, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Paramitha, 1981), 8.

⁵ Sugarda Purbawakatja, *Azas-azas Demokrasi dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: t.p., 1995), 34.

suatu perbuatan daripada kata “untuk (to)” dan “untuk (for)” mempunyai pengertian melepaskan atau membiarkan. Sehingga orang bebas akan merasa terlepas dari sekat-sekat yang membelenggunya dibiarkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan.

2. Penghormatan terhadap Manusia

Dengan prinsip ini seseorang akan memperlakukan orang lain sama dengan memperlakukan dirinya sendiri sebagai manusia yang bermartabat. Manusia diperlakukan sebagai manusia disebabkan oleh kemanusiaannya itu sendiri, bukan karena jenis kelaminnya, karena status social, karena factor ekonomi, pangkat, kekuatan diri, dan lain-lain. Prinsip demokrasi disini adalah memperlakukan manusia sebagaimana adanya dan apa yang dapat ia perbuat.

3. Persamaan

Prinsip persamaan berarti bahwa setiap individu dalam kelompok masyarakat tertentu mempunyai hak yang sama, karena sudah menjadi kesepakatan umum bahwa manusia dilahirkan sama dalam pengertian hak dan kewajiban. Demokrasi sebagai persamaan mempunyai dua pengertian, yaitu kesamaan dan kesesuaian. Kesamaan diartikan sama rasa dan sama rata. Jadi setiap orang akan merasa diberi hak dan kewajiban yang sama. Kemudian kesesuaian dapat diartikan proporsional. Dalam hal ini setiap orang akan di beri hak sesuai dengan kemampuannya.

4. Pembagian Kekuasaan

Menurut Brubacher, pembagian kekuasaan besar kelompok mayoritas yang sedang berkuasa tetap menghargai kekuasaan kecil kelompok minoritas dengan cara membagi

kekuasaan agar hak-hak kelompok minoritas tetap terjamin dengan cara berdialog antar kelompok. Dengan prinsip ini dalam kekuasaan pihak minoritas akan tetap diberi kesempatan sesuai dengan proporsinya sehingga hak-haknya akan tetap terjaga.

B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Islam

Sumber ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan Al-hadits yang dapat dijadikan sebagai prinsip dasar dalam berdemokrasi diantaranya adalah:

Firman Allah:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka." (QS. Asy-Syuro : 38)

Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

1. Tidak akan gagal orang yang mengerjakan sholat istikharah (menentukan pilihan) dan tidak pula menyesal orang yang melakukan musyawarah.
2. Tidaklah suatu kaum (masyarakat) melaksanakan musyawarah kecuali pasti mendapat petunjuk (untuk memecahkannya) dan urusannya pasti lancar.
3. Orang bermusyawarah (meminta petunjuk) akan merumuskan ketentraman.

4. Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik pria maupun wanita)

Namun dalam kehidupan realita demokrasi telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan istilah musyawarah. Salah satu contoh dapat dikemukakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW menghadapi masalah strategi perang dan diplomasi dengan musuh, tergambar jelas bagaimana Nabi Muhammad SAW menyelesaikan masalah social politik yang sedang dihadapi dan beliau selalu aspiratif dan dapat mentolerir adanya perbedaan pendapat diantara para sahabat, tidak terkecuali berhadapan dengan musuh. Sedangkan mekanisme pengambilan keputusan terkadang beliau mengikuti mayoritas meskipun tidak sejalan dengan pendapatnya, terkadang mengikuti minoritas, dan ada pula mengambil keputusan dengan pendapat sendiri tanpa mengambil saran dari para sahabat. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW tidak menentukan suatu system, cara dan metode musyawarah secara berlaku, tetapi lebih bersifat variatif, fleksibel dan adaptatif.

Firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآنْفَضُوكَ مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
حُبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya” “maka disebabkan rahmat Allahlah kamu-kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka,

mohonknlah ampun bagi mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu membulatkan tekad maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”(QS. Al-Imron : 159)

Dari segi redaksional, ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW agar bermusyawarah dalam persoalan-persoalan yang dihadapi dengan para sahabatnya atau anggota masyarakat. Hal ini merupakan bukti keseluruhan dan kebijakan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW serta kemuliaan budi pekertinya. Dari konsep musyawarah tersebut ada nilai-nilai yang terdapat dalam demokrasi. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

1. Prinsip Kebebasan

Kebebasan yang diberikan kepada manusia dapat menyelamatkan diri dari segala macam bentuk tekanan, paksaan, penjajahan dan segala macamnya. Selain itu menjadikan manusia sebagai pemimpin dalam kehidupan ini, sementara disaat yang sama juga sebagai hamba Tuhan

Dasar kebebasan dalam Islam adalah keimanan, dalam artian kebebasan merupakan nilai dan nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Ketika Allah menciptakan manusia diikat dengan janji⁶ bahwa Allah adalah satu-satunya yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya konsekuensi manusia tidak boleh tunduk selain kepada-Nya, menyalahi aturan dan kaidah yang diatur-Nya. Pengabdian dan pentauhidan kepada Allah menurut Shubbi Sa'id⁷ menjadikan manusia memiliki kebebasan yang bertanggungjawab disisi-Nya.

⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Terj dan Syamsudin Ashrofi, dkk, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titipan Ilahi, 1996), 21.

⁷ Subbi Abdul Said dalam Munawir Sjadazali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), 2.

Firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوَثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Dan Allah maha mengetahui lagi maha Mendengar. (QS. Albaqarah:256)

Menurut Hamka, ayat diatas adalah tantangan kepada manusia karena Islam adalah benar. Manusia tidak akan dipaksa untuk memeluknya, namun hanya diajak untuk berpikir sehat dan objektif, maka ia akan sampai kepada islam. Hal ini didasarkan kepada manusia sebagai seseorang yang akan lahir dan akan meninggal, tentu pikiran manusia akan berjalan terus. Sedangkan penilaian manusia terhadap agama akan dilanjutkan dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari yang telah berkembang dan maju.

Kebebasan merupakan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada manusia, pada dasarnya dapat ditemukan pada semua agama yang berlandaskan tauhid. Kebebasan seperti ini setiap manusia merupakan hak yang satu dengan manusia lainnya. Jika kebebasan yang berada dibawah undang-undang buatan manusia adalah kebebasan semu, maka kebebasan dalam islam merupakan kebebasan yang dibebankan kepada seorang muslim, ketika Allah menganugerahkan kebebasan

kepada manusia, ini disebabkan karena memang manusia membutuhkan untuk bangkit dengan segala konsekuensi yang ditimpakan kepadanya yaitu ada pertanggungjawaban amal perbuatannya.

2. Prinsip Persamaan

Ajaran Islam telah menetapkan prinsip yang tidak membedakan siapapun dalam mentaati peraturan undang-undang tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain.

Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”(QS. Al-Hujurat : 13)

Ajaran Islam menunjukkan bahwa seluruh umat manusia yang terdiri atas sebagai suku, bangsa, ras, dan warna kulit adalah sama, tidak ada beda dari segi kemanusiaan. Semua manusia diciptakan dari asal kejadian yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak terdapat perbedaan jenis kelamin, ras, kedudukan social.

Ismail Raji Al-Faruqi menjelaskan prinsip persamaan tersebut sebagai berikut: “bahwa untuk hidup sebagai anggota masyarakat, islam menciptakan suatu persaudaraan,

yang didalamnya setiap anggota masyarakat berada pada kedudukan yang sama." Islam mengajarkan agar setiap manusia berlomba-lomba untuk meraiih dan mencapai ketaqwaan serta membuktikan kualitas nilai moralnya. Lapangan ini terbuka secara transparan bagi setiap individu. Dalam hal ini mereka sama, sehingga mereka sendiri membedakan dirinya dari yang lain dalam aktifitas amalnya. Kehidupan mereka ditentukan oleh persaudaraan, persamaan dan keadilan bukan oleh otoritas yang sewenang-wenang.

Ali Abd.Al Wahid Wafi menjelaskan, bahwa prinsip persamaan adalah dalam segala aspek kehidupan, hak pendidikan dan kebudayaan pengajaran hak bekerja, memperoleh hak bagi orang-orang Islam dan selain orang-orang Islam, hak antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Maka persamaan dalam islam adalah keadilan Islam yang mempunyai satu-satunya ukuran yang dapat diikuti oleh semua manusia.

Prinsip persamaan dalam Islam, pada dasarnya bertujuan agar setiap orang atau sekelompok orang menemukan harkat dan martabat kemanusiaannya dan dapat mengembangkan prestasinya dengan wajar dan layak. Prinsip persamaan juga akan menimbulkan sifat saling tolong menolong dan sifat kepedulian social dalam ruang lingkupa yang luas.

3. Prinsip Penghormatan terhadap Martabat Manusia

Prinsip ini berhubungan dengan keadilan, sedangkan keadilan merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang asasi dan menjadi pilar bagi berbagai aspek kehidupan, baik individual, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal ini Yusuf Al-qurtubi menjelaskan bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak, baik secara pribadi maupun

kelompok atau dengan nilai apapun tanpa melebihi atau mengurangi sehingga tidak ada yang merasa dicurigai atau diselewengkan haknya oleh orang lain. Didalam al-Qur'an Allah memerintahkan agar manusia menegakkan keadilan.

Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا
اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran), karena Allah menjadi saksi dengan add. Dan janganlah sekali-kali kebencian terdapat di sesuatu kaum. Mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS.Al-Maidah : 8)

Menurut Murtadha al-Muthahari ada 4 pengertian adil dan keadilan:

1. Keadilan mengandung pengertian pertimbangan atau keadaan seimbang
2. Keadilan mengandung persamaan tetapi bukan persamaan mutlak terhadap semua orang, dalam artian yang sempit.
3. Keadilan dalam perhatian kepada hak-hak pribadi, dan memberikan haknya karena dia yang mempunyai hak tersebut.
4. Keadilan Tuhan merupakan kemurahan Allah dalam melimpahkan rahmat-Nya kepada sesuatu atau seseorang

setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri atau pertumbuhan dan perkembangan kearah kesempurnaan.

Bila dihubungkan dengan prinsip kehormatan terhadap martabat orang lain adalah keadilan dalam perhatian kepada hak-hak pribadi dan keadilan ini merupakan sesuatu masalah pokok dalam menerapkan prinsip demokrasi didalam semua aspek kehidupan.

D. Demokrasi Pendidikan Islam

Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip demokrasi Islam dalam pendidikan Islam.

Bentuk demokrasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik

a. Kebebasan berkarya

Menurut Al-Abrasyi, mendidik harus membiasakan peserta didiknya untuk berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam berfikir tanpa terpaku pada pendapat orang lain, sehingga peserta didik bias menentukan secara bebas masa depannya sendiri. Kebebasan seperti ini dapat membiasakan peserta didik menjadi manusia yang berani mengemukakan pendapat dengan penuh tanggungjawab.

b. Kebebasan dalam mengembangkan potensi

Nurcholis Madjid membagi fitrah menjadi dua dimensi, *pertama, fitrah al-ggharizah*, merupakan potensi dalam diri

manusia yang dibawanya sejak lahir, meliputi akal, nafsu, dan hati nurani. *Kedua, fitrah al-munazalah*, adalah potensi luar yang membimbing dan mengarahkan *fitrah al-gharizah* untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya melalui proses pendidikan.

Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah dimuka bumi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiyah.

Ajaran Islam sangat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan nilai fitrah yang ada pada dirinya untuk menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Kepada para pendidik, Islam juga menganjurkan agar tidak mengekang kebebasan individu peserta didik dalam mengembangka potensi-poteni yang dibawa sejak lahir.

c. Kebebasan dalam berpendapat

Pendidik dituntut untuk menghargai pendapat peserta didik, peserta didik dituntut pula untuk menghargai pendapat pendidik dan sesame peserta didik, karena menghargai pendapat merupakan salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pendidikan. Zakiah Dradjat, menyatakan bahwa setiap individu yang merasa tidak bebas mengeluarkan apa yang terasa dalam hatinya atau tidak bebas dalam melakukan sesutau apa yang diinginkannya, maka dia akan mencari jalan untuk melepaskan kekangan, agar ia merasa bebas dalam hidupnya.

Peran pendidik dalam hal ini adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan isi hatinya dengan cara yang wajar, bermoral dan terpuji serta diridhoi Allah SWT sesuai dengan tahap-tahap perkembangan

jiwanya. Pendidik bukan menekankan kebebasan pendapat (bersifat otoriter) pada peserta didik yang mengakibatkan jiwanya terbelenggu seperti adanya rasa cemas, gelisah dan kecewa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

2. Persamaan Terhadap Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar.

Abuddin Nata menyatakan bahwa peserta didik yang masuk dilembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dari pendidik. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik. Dalam pendidikan Islam tidak ditemukan system sekolah unggul karena hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip demokrasi pendidikan Islam sebab bersifat diskriminasi terhadap peserta didik. Dalam pendidikan Islam yang ada adalah system pelayanan unggul, dimana setiap peserta didik dibimbing mengembangkan potensinya secara maksimal.

Pendidik harus mampu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Bagi peserta didik yang kurang aspiratif dalam belajar diberikan latihan-latihan remedial secara khusus, sedangkan yang cerdas diberikan tambahan (pengajaran) yang belum dipelajarinya.

3. Penghormatan akan Martabat individu dalam Pendidikan Islam

Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain; maksudnya ialah seseorang akan memperlakukan orang

lain sebagaimana dirinya sendiri. Secara historis prinsip penghormatan akan martabat individu telah ditunjukkan oleh nabi Muhammad SAW dalam praktek pembebasan kaum tertindas di Mekah seperti memerdekakan budak.

Dalam proses pendidikan, pendidik menghargai pendapat peserta didik tanpa membedakan dari mana asalnya. Pendidik dapat menimbulkan sikap saling menghargai pendapat di antara sesama peserta didik. Pendidik dalam memberikan hukuman kepada peserta didik harus yang bersifat mendidik, karena dengan cara yang demikian akan tercipta situasi dan kondisi yang demokratis dalam proses belajar mengajar.

E. Pelaksanaan Demokrasi Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, "Pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh peserta didiknya secara individual". Dengan demikian proses pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu dengan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik. Pendidik hendaknya memposisikan peserta didiknya sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran, harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, syarat dengan perintah dan intruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, dan tidak bergairah, cepat bosan, dan mengalami kelelahan.

Pendidikan Islam menempatkan posisi manusia secara proposional inilah hakikat demokrasi pendidikan Islam. Berhubungan nilai-nilai demokrasi merupakan prinsip dasar ajaran Islam, maka demokratisasi dalam pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi jelas merupakan suatu keniscayaan untuk ditegakkan. Apalagi diliaht dari sisi historis perkembangan Islam pada masa kejayaan, praktek pendidikan sudah sangat akrab dengan suasana yang demokrasi. Dari praktek pendidikan yang demokratis inilah lahir kaum intelektual dan ulama-ulama besar yang berfikir bebas. Menurut M. Athiyah al-Abrasyi praktek pendidikan dan pengajaran Islam sangat akrab dengan prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.

Sebab Islam sendiri menyerukan adanya prinsip persamaan dan peluang yang lama dalam belajar, sehingga terbukalah kesadaran untuk belajar bagi semua orang tanpa adanya perbedaan antara si kaya, dan si miskin dan status sosial ekonomi seorang peserta didik, serta tidak pula gender. Bahkan sebagai aplikasi dari prinsip demokrasi, pendidikan diselenggarakan secara gratis, tidak terikat pada batas waktu tertentu, ijazah, atau nilai angka-angka dalam ujian ataupun peraturan-peraturan khusus dalam penerimaan siswa. S ebaliknya bila seseorang bekeinginan kuat untuk belajar, cinta kepada ilmu maupun melakukan penelitian, pintu untuk belajar terbuka luas baginya. Disamping itu yang lebih menarik dalam praktek demokrasi pendidikan Islam pada masa dahulu, kata Athiyah adalah partisipasi aktif masyarakat untuk mendirikan masjid-asjid, institute-institut dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan sebagai sarana belajar. Kaum hartawan secara berlomba-lomba mengeluarkan dananya untuk pembiayaan pendidikan, sehingga memungkinkan siswa yang kurang mampu

meneruskan pelajaran serta melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi. Sebagai hasil dari keterlibatan aktif masyarakat yang dlandasi rasa persamaan dan kebersamaan dalam pembiayaan pendidikan ternyata telah melahirkan kaum intelektual dan ulama-ulama besar, yang umumnya memang berasal dari anak-anak kurang mampu, seperti al-Ghazali, Imam Syafi'i, dan lain-lain.

Untuk mempercepat dan memperkuat proses demokrasi pendidikan ada tiga hal yang harus dilakukan yaitu: upaya pendidikan yang memungkinkan timbulnya kesadaran kritis mengenai arti demokrasi beserta masalah-masalah social politik zamannya ditengah masyarakat. Yang kedua partisipasi aktif rakyat dalam proses pemerintahan, karena jiwa demokrasi adalah aksi-partisipatif, ketiga yaitu pendidikan Islam menyadarkan manusia bahwa jati dirinya adalah makhluk yang berbeda dengan hewan. Firman Allah yang artinya: "sesungguhnya kami telah menciptakan manusia sebaik-baiknya penciptaan" (QS. At-Tahrim: 4)

Keyakinan bahwa Islam merupakan ajaran agama yang telah meletakkan prinsip-prinsip demokrasi ternyata juga diakui oleh kaum orientalis. Maude Royden misalnya dengan penuh kagum mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang pertama memproklamasikan demokrasi nyata yang penuh diketahui manusia. Secara esensial, demokrasi pendidikan merupakan suatu gambaran ideal yang akan terus diperjuangkan dan disempurnakan.

F. Prospek Pendidikan Islam

Menurut Noeng Muhadjir dalam tulisannya "Antisipasi Pendidikan Islam bagi Masa Depan Bangsa" Prospek pendidikan Islam berarti peluang berperannya pen-

didikan Islam di masa yang akan datang. Dalam kerangka aktualisasi pendidikan Islam, maka studi ini akan menggali peluang dan potensi yang memungkinkan pendidikan Islam dapat berperan secara positif dan maksimal serta mampu memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya bagi tegaknya kembali peradaban Islam. Karena itu studi ini akan bersifat antisipatif, yang berarti mengharapkan masa depan dengan lebih memerankan interaksi kondisi-kondisi ideal dengan meminimalkan peran kondisi non-ideal, sehingga tercipta masa depan yang lebih ideal.⁸

Pendekatan antisipatif dengan demikian dalam penentuan prospek pendidikan Islam tidak akan lepas pengajiannya dari studi historis terhadap peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Adalah asumsi yang tidak dapat dipungkiri bahwa sesuatu yang akan terjadi pada hari mendatang merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya, yang lalu maupun juga yang terjadi saat ini.

Karena itu sebelum memasuki pembahasan prospek pendidikan Islam, akan lebih sempurna kalau dimulai dengan kajian historis terhadap sejarah perkembangan pendidikan Islam itu sendiri.

1. Pendidikan Islam: Perspektif Sejarah

Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari sejarah umat Islam. Oleh sebab itu periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri.⁹

Dalam sejarah terbukti bahwa pasang surut peradaban Islam ditandai pula oleh pasang surut pendidikan Islam.

⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993)

⁹ Zuhairini, et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 7

Bahkan ada anggapan bahwa eksistensi pendidikanlah yang menentukan maju mundurnya sebuah peradaban. Kalau umat Islam saat ini di tengah-tengah masyarakat dunia berada pada posisi yang kurang menentukan, maka krisis dalam bidang pendidikan inilah yang diyakini sebagai biang keladinya. Ismail Raji al-Faruqi menyebut tempat inti malaise yang diderita umat Islam dewasa ini adalah sistem pendidikan yang merata dan umum berlaku. Pendidikan dalam hal ini ditempatkan pada posisi kunci yang sangat sentral dalam suatu peradaban.¹⁰

Untuk keperluan studi ini, penulis akan menggunakan periodisasi sejarah perkembangan pendidikan Islam yang digunakan Hasan Langgulung yang terdiri dari empat periode: periode pembinaan, periode keemasan, periode kemunduran, dan periode pembaharuan dan pembinaan kembali. Periode pertama, terhitung sejak muncul Islam dan zaman Nabi, zaman Khulafa al-Rasyidin, dan berakhir sampai penghujung kekuasaan Bani Umayyah, Periode keemasan mulai semenjak kerajaan Abbasiyah sehingga runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah dan runtuhnya kota Bagdad. Sedang periode kemunduran mulai dengan kekuasaan Turki Uthmaniyah sampai terlepasnya negara-negara Arab dari kekuasaan Turki dan berkelanjutan hingga sekarang.

Kalau ditelaah secara lebih seksama pembagian periodisasi sejarah perkembangan pendidikan Islam tersebut di atas, sampai dengan periode ketiga dan awal periode keempat menampakkan orientasi yang lebih mementingkan dunia Arab dari yang semestinya seluruh umat Islam dalam sejarah peradabannya. Tetapi setidaknya periodisasi ini telah cukup membantu untuk memperoleh gambaran yang

¹⁰ Faruqi, Ismail Raji al-. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Terj. Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka, 1984), 11

jelas dan sistimatis tentang gerak pendidikan Islam dalam rentang waktu panjang. Harapan penulis, memasuki periode pembaharuan dan pembinaan kembali pembahasan ini dapat menyentuh persoalan-persoalan pendidikan Islam yang lebih luas dan menyeluruh.

Berikut ini periode-periode sejarah perkembangan pendidikan Islam tersebut akan dibahas lebih rinci.

Periode Pembinaan: Periode ini mulai sejak kenabian sampai akhir Daulah Umayyah. Jadi periode ini mencakup tiga periode: periode nabi, periode Khulafa al-Rasyidin dan periode Daulah Umayyah. Hanya karena ciri-ciri perkembangan yang menandai aktifitas pendidikan pada waktu itu kurang lebih sama, maka tiga periode tersebut dijadikan satu yaitu periode pembinaan.

Pada masa Nabi masih hidup, tokoh dan penggerak pendidikan adalah Nabi sendiri. Kehidupan Nabi Muhammad sepenuhnya diabdikan untuk penyucian dan pendidikan umat. Setiap saat beliau menyiarkan agama Islam dan berbagai macam peribadatnya melalui ucapan dan perbuatan. Masa pendidikan nabi ini dapat digolongkan pada dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Masing-masing memiliki penekanan-penekanan dan ciri-ciri pokok tertentu. Zuhairini dkk., meringkaskan ciri-ciri pokok kedua periode tersebut sebagai berikut:

Kalau periode Makkah, ciri pokok pembinaan pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid (dalam artinya yang luas), maka pada periode Madinah, ciri pokok pembinaan pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik (dalam arti yang luas pula). Tetapi sebenarnya antara kedua ciri tersebut bukanlah merupakan dua hal yang bisa dipisahkan satu sama lain. Kalau pembinaan pendidikan di Makkah titik beratnya adalah menanamkan

nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, maka pembinaan kelanjutan dari pendidikan di Madinah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut.¹¹

Periode Madinah menunjukkan suatu dinamika yang cukup berarti ketimbang periode Makkah. Sebab di Madinah setelah hijrah Nabi, secara perlahan terbentuk suatu komunitas muslim. Di sini aktifitas pendidikan Islam mulai nampak lebih strategis dengan bidang-bidang studi yang bervariasi yang dipandang membantu pengembangan kepribadian individu dan masyarakat secara sehat. Tetapi materi yang diutamakan adalah al-Qu'ran dan Ilmu-Ilmu keislaman.

Pertama-tama yang menjadi tempat belajar adalah masjid Nabawi. Di masjid situasinya lebih bebas dan sesuai sebagai tempat belajar daripada di rumah. Karena di masjid seseorang tidak perlu meminta izin untuk memasukinya. Tetapi struktur pengajaran di masjid ini relatif tidak formal.

Perkembangan selanjutnya adalah didirikannya As-Suffah yang terletak dalam salah satu ruang rumah yang bergandengan dengan masjid Nabi. Struktur pengajaran di As-Suffah ini dapat dikatakan lebih formal dan sistematis dibandingkan sistem pengajaran yang ada sebelumnya. Bidang-bidang studi yang diajarkan disini adalah Al-Qur'an, Tajwid dan semua ilmu keislaman di samping membaca dan menulis. Adapun guru-guru yang mengajar di As-Suffah adalah Nabi sendiri dan dibantu oleh beberapa orang sahabat yang beliau tunjuk.

¹¹ Zuhairini, et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Setelah masa kenabian, struktur masyarakat Islam pertama dibentuk Nabi semakin kompleks di samping adanya perluasan wilayah yang dilakukan pada masa Khulafa Al-Rasyidin. Karena itu pendidikan Islam dituntut pula memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam waktu itu. Materi pendidikan semakin luas dan mencakup bidang-bidang sosial, ekonomi, politik dan militer. Tetapi sampai dengan masa khalifa al-Rasyidin tidak ada perubahan struktur pendidikan/pengajaran yang cukup berarti, baru pada masa pemerintahan daulah Bani Umayyah muncul lembaga pendidikan semacam kutab, yang secara khusus diperuntukkan bagi anak kecil. Sementara di masjid berlangsung semacam halaqah yang diperuntukkan bagi orang dewasa.¹²

Dengan semakin luasnya wilayah pemerintahan Bani Umayyah semakin mendorong para sahabat dan tabi'in untuk membuka banyak pusat pengkajian Islam di masjid-masjid di seluruh wilayah Islam. Di samping materi-materi kajian tentang tafsir, hadits, fiqih, bahasa dan sastra Arab, pada masa ini muncul beberapa aliran pengetahuan yaitu kalam, tasawuf dan falsafah.

Pada periode pembinaan ini secara perlahan dinamika pendidikan Islam mulai nampak lebih maju khususnya setelah terjadi interaksi antara orang-orang Islam dengan wilayah-wilayah yang menjadi ekspansinya. Sebagaimana dimaklumi pada masa pemerintahan Bani Umayyah wilayah kekuasaan Islam telah mencakup sampai ke India di sebelah timur, laut Atlantik di sebelah barat, laut Kaspia di sebelah utara dan sampai ke Sudan di selatan. Negeri-negeri yang telah ditaklukkannya itu, terutama Persia, Asia kecil, Mesir

¹² Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 69

dan negeri-negeri Afrika Utara merupakan pusat-pusat peradaban dunia pada masa itu.

Beberapa prestasi yang telah dicapai pada masa daulah Bani Umayyah ini selanjutnya menjadi modal masa kemajuan Islam di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah ini sejarah mencatat prestasi yang luar biasa yang telah dicapai umat Islam khususnya dalam bidang pendidikan dan intelektualisme sebagaimana akan dibahas pada periode berikutnya.

Periode Kejayaan: Jika pada mulanya gerakan pendidikan dan pengajaran ilmu hanya tertuju pada telaah agama, maka kemudian berkembang menjadi lingkup yang lebih luas. Pada masa khalifah-khalifah Bani Umayyah ditandai dengan meluasnya lembaga-lembaga pendidikan nonformal semacam halaqah-halaqah yang diselenggarakan di masjid-masjid. Pada masa khalifah-khalifah Bani Abbasiyah mulai didirikan lembaga pendidikan formal yang disebut "Madrasah". Tercatat ada beberapa madrasah yang terpenting saat itu ialah: Madrasah al-Nizhamiyah di Bagdad, madrasah al-Muntasiriyah di Bagdad, Madrasah al-Nasiriyah di Kairo dan Madrasah al-Nuriyah di Damaskus.¹³

Madrasah Nizhamiyah menurut Hasan merupakan suatu fenomena penting tidak hanya dalam sejarah pendidikan Islam tetapi juga dalam konteks sejarah peradaban Islam secara umum. Hal ini menurutnya karena beberapa sebab:

- a. Pembangunan jaringan Madrasah Nizhamiyah adalah merupakan bagian signifikan dari kejayaan peradaban Islam - khususnya di teritori Dinasti Saljuq (429-590),
- b. Fenomena ini hampir bertepatan (selang sekitar satu

¹³ Abrasyi, Muhammad Atiyah al-. *Ruh al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah, (t.t.).80

dekade) dengan alih kekuasaan dari Dinasti Syi'ah Buwaini (320-454) kepada dinasti Sunni Saljuq yang kemudian mengakibatkan terjadinya 'kebangkitan kembali' Sunni,

- c. Sebab sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa madrasah adalah sejarah lembaga pendidikan Islam par excellence sampai pada periode modern dengan diperkenalkannya lembaga-lembaga modern, seperti Universitas.¹⁴

Pada zaman khalifah al-Ma'mun, khalifah Abbasiyah ketujuh, berdiri bayt al-Hikmah di Bagdad. Para sejarawan sepakat bahwa Bayt al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang pertama selain masjid. Bayt al-Hikmah merupakan perpustakaan, tempat mengkaji, mengarang, menerjemahkan, menyalin kitab, dan lain-lain lagi aktifitas ilmiah.

Perlu diketahui bahwa pada abad kedua hijrah, kota Bagdad terkenal dengan kajian-kajian falsafat, sebab khalifah-khalifah Abbasiyah, seperti al-Mansur, al-Mahdi, al-Rasyid, al-Ma'mum, al-Mu'tasim, al-Wasiq dan al-Mutawakkil menggalakkan kajian-kajian seperti ini dan menjamin para penerjemah karya-karya filsafat ke dalam bahasa Arab. melalui generjemahan tersebut, sebagian besar karya Aristoteles, Platto dan karangan-karangan neo-paltonisme dan karangan-karangan mengenai ilmu pengetahuan Yunani lainnya dapat dibaca oleh para mahasiswa Islam. Tidak lama kemudian bemuncullah di kalangan tunat Islam sendiri filosof-filosof dan ahli-ahli ilmu pengetahuan seperti: al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Miskawaih, ibnu Sina, Ibnu Bajah, ibnu Tufail, ibnu Rusydi, Nasir al-Din Tusi, al-Ghazali dan lain-lain.

¹⁴ Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. (Bandung: Mizan, 1994), 51

Melalui gerakan-gerakan yang sungguh-sungguh dalam bidang pendidikan dan keilmuan umat Islam pada periode ini sampai pada puncak kejayaan sehingga menjadi obor peradaban dan pengetahuan yang sinarnya mampu menerangi zaman renaissans di Eropa dan selanjutnya kebangkitan modern. Mengutip kata-kata Gustave Lebon: "Bagdad dan Cordova sebagai dua pangkalan di mana berada kekuasaan Islam adalah di antara pusat-pusat peradaban yang menyinari dunia dengan cahaya yang gemerlapan"

Bagaimanapun disadari bahwa peradaban adalah hasil dari kejeniusan bangsa, sehingga dengan demikian peradaban Islam pada masa keemasannya merupakan hasil dari kejeniusan umat Islam.

Periode Kemunduran: Pada umumnya para sejarawan menetapkan bahwa kejatuhan Bagdad di Timur (1258 M) dan Cordova di Barat (1236 M) sebagai awal periode kemunduran. Periode kemunduran dimaksudkan adalah kemunduran di bidang pendidikan yang ditandai dengan kemunduran intelektual, sebab bersamaan dengan periode sejarah ini justru dibawah kekuasaan Turki Usmani aspek militer mengalami kemajuan yang pesat.

Studi ini akan menyorot tentang kemunduran dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam di mana sebelumnya pernah mencapai puncak-puncak intensitasnya. Menurut M. M Syarif, pemikiran Islam Menurun setelah abad ke XIII M, dan terus melemah sampai abad ke XVIII M. Di antara sebab-sebab melemahnya pemikiran Islam tersebut antara lain adalah:

1. Telah berkelebihan filsafat Islam (yang bercorak sufistik) yang dimasukkan oleh al-Ghazali dalam alam Islam di Timur, dan berkelebihan pula Ibnu Rusydi dalam

memasukkan filsafat Islamnya (yang bercorak rasionalistis) ke dunia Islam di Barat. al-Ghazali dengan filsafatnya menuju ke jurang materialisme. al-Ghazali mendapat sukses di timur hingga pendapat-pendapatnya merupakan satu aliran yang terpenting. Ibnu Rusyd mendapat sukses di Barat hingga pikiran-pikirannya menjadi pimpinan yang penting bagi alam pikiran barat.

2. Umat Islam, terutama para pemerintahnya (Khalifah, Sultan, Amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintahan sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memberi penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu, maka pada masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam ini, para ahli ilmu pengetahuan umumnya terlibat dalam urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Sementara itu obor pikiran Islam berpindah tangan ke tangan kaum masehi, yang mereka ini telah mengikuti jejak kaum muslimin yang menggunkan hasil buah pikiran yang mereka capai dari pikiran Islam itu.¹⁵

Dengan menyebut al-Ghazali, maka dipandang perlu untuk mengetahui lebih lebih jauh mengenai pengaruhnya terhadap kemandekan pemikiran Islam. Ada yang beranggapan bahwa serangan al-Ghazali terhadap pemikiran para filosof dalam kitabnya Tahafut al-Falasifah menyebabkan keengganan umat Islam khususnya kalangan

¹⁵ Zuhairini, et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 110

Sunni untuk menyentuh pemikiran filsafat. Tetapi Harun Nasution menegaskan bahwa kemandekan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang filsafat, oleh karena beberapa alasan, tidak bisa diletakkan pada serangan al-Ghazali terhadap pemikiran para filosof sebagaimana yang terkandung dalam kitabnya 'Tahafut al-Falasifah'. Kemungkinan pengaruh al-Ghazali dalam hal ini terletak pada tasawuf yang menurut keyakinannya adalah jalan yang sebetulnya untuk mencapai kebenaran hakiki. Tasawuf sebagaimana dimaklumi lebih mengutamakan daya rasa yang berpusat di kalbu dari pada daya nalar yang terdapat dalam akal. Pemikiran al-Ghazali dalam bidang tasawuf ini terasa sekali pengaruhnya pada kalangan Sunni.

Faktor lain dapat disebutkan di sini bahwa kesuksesan-kesuksesan kerajaan-kerajaan Islam dalam bidang politik dan ekonomi tidak diimbangi dengan kemajuan yang sama dalam bidang peradaban. Sebagaimana diketahui, sampai dengan awal abad ke XVII M kerajaan Turki Usmani telah menguasai Eropa Timur, Asia Kecil, dan dunia Arab di Asia Barat dan Afrika Utara. Kerajaan Safawi menguasai Persia dan kerajaan Mughal berkuasa di anak benua India. Ketiga kerajaan inilah yang merupakan adikuasa dunia pada zaman itu. Tetapi sayang, tidak seperti Bani Abbas, para khalifah dan pemimpin kerajaan ini tidak punya perhatian yang cukup terhadap bidang pendidikan dan perkembangan pemikiran, sains dan filsafat. Karena itu mulai sekitar abad ke XIV M sampai dengan abad ke XVIII M pemikiran Islam dapat dikatakan mandek.

Kemudian kehancuran total yang dialami oleh Bagdad dan Cordova sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, menandai runtuhnya sendi-sendi peradaban Islam.

Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di belahan Timur dan Barat dunia Islam tersebut, menyebabkan kemunduran pendidikan dan gerakan intelektualisme di seluruh dunia Islam.

Periode Pembaharuan dan Pembinaan Kembali: Umat Islam yang pada zaman kejayaan Turki Usmani merasa silau terhadap kekuatan politik dan militer yang dimilikinya, tidak menyadari akan kemunduran yang dialaminya dalam bidang pendidikan dan peradaban. Tidak lama kemudian setelah mencapai puncak kejayaannya sekitar akhir abad XVII M. Turki Usmani jatuh kalah dalam peperangan melawan negara-negara Eropa. Saat itu umat Islam secara serius terkejut ketika tiba-tiba menyadari bahwa mereka tertinggal oleh kemajuan dunia Barat.

Kesadaran umat Islam akan ketertinggalannya akhirnya mendorong mereka untuk menemukan sebab-sebab kemundurannya dan mencari terapi ke arah usaha mengejar ketertinggalannya dari dunia Barat. Mereka pelajari sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa. maka pada garis besarnya terdapat tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah:

- a) Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa, b) yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam, dan c) Yang berorientasi pada kekayaan dan number daya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasional.¹⁶

Golongan yang pertama berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kemajuan yang dialami oleh Barat adalah

¹⁶ Zuhairini, et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 117

hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka beranggapan bahwa apa dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang, tidak lain adalah merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Termasuk golongan ini, di antara tokoh-tokohnya adalah Sultan Mahmud II di Turki dan Muhammad Ali Pasya di Mesir.

Sementara golongan kedua yang berorientasi pada sumber Islam yang murni berpandangan bahwa Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan modern. Menurut mereka, di antara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan menerima ajaran-ajaran Islam yang sudah tidak murni lagi. Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad bin Abd al-Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh sekitar akhir abad XIX M.

Kemudian usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme didasarkan pada kenyataan bahwa umat Islam terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Pendukung pola pembaharuan ini berkeyakinan bahwa pada hakekatnya ajaran Islam dapat diterapkan dan sesuai dengan segala tempat dan zaman.

Fenomena sejarah periode ini nantinya menjadi dasar pijakan bagi studi selanjutnya untuk mengantisipasi prospek masa depan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

2. Prospek Pendidikan Islam

Sejarah umat Islam abad-abad terakhir ini khususnya abad ke 19 dan 20 Masehi, boleh dikatakan merupakan sejarah pergulatan umat Islam menghadapi peradaban Barat dalam berbagai manifestasinya. Dominasi dunia Barat tak dapat dihindari. Mereka menguasai setiap sektor kehidupan, baik politik, sosial budaya, ekonomi, tidak ketinggalan dalam aspek pendidikan. Dalam kaitannya dengan masalah pendidikan, pemerintah-pemerintah Islam dan umat muslim pada umum menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga mempertimbangkan untuk mengadopsi sistem pendidikan Barat. Hasan Asyari menggambarkan demikian:

Keruntuhan peradaban Islam, yang mengalami prosesnya secara serius sejak abad ke-12/18, berarti runtuhnya sistem pendidikan dan lembaga-lembaganya. Ketika pada abad ke-13/19 keruntuhan sistem ini mulai disadari sebagai satu persoalan serius, peradaban Islam telah kehilangan model dan hampir tidak mempunyai alternatif, kecuali mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan dari peradaban Barat yang pada masa tersebut jelas superior atas sistem pendidikan dunia Islam.¹⁷

Akan tetapi untuk menghindari terjadinya benturan-benturan dengan orang-orang yang memiliki otoritas di bidang agama, maka ditampilkannya sistem pendidikan modern yang sebenarnya merupakan pengambilalihan dalam wujudnya yang utuh dari sistem Barat yang sekuler. Karena itu maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam.

Usaha pembaharuan pendidikan Islam yang mengambil pola pemikiran (Islam murni, Barat dan Nasionalisme) sebagaimana diuraikan sebelumnya, mengambil bentuk

¹⁷ Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1994), 125

sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Tetapi di lain pihak sistem pendidikan tradisional yang telah ada di kalangan umat Islam sebelumnya tetap dipertahankan. Dengan demikian sistem pendidikan yang bercorak dualisme itu akhirnya tidak dapat dihindari lagi. Dualisme sistem dan pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam.

Akibat lebih lanjut dari dualisme sistem pendidikan tersebut yang pada mulanya tidak disadari bahayanya adalah pilahnya ilmu agama di satu pihak dan ilmu sekuler di pihak lain. Dikotomi ini jelas merupakan akibat dari epistemologi ilmu pengetahuan modern Barat yang positivistik dan mempunyai akar jauh pada pertentangan otoritas ilmu pengetahuan dengan otoritas gereja. Persoalan dikotomi ilmu ini merupakan persoalan pokok dari sistem pendidikan Islam.

Dalam Islam kebenaran itu satu adanya yang bersumber dari Yang Maha Haq, yaitu Allah Swt. Karena itu menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi umat Islam pada jaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai tantangan kebodohan, tetapi pengetahuan yang difahamkan dan disebarakan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat.

Umat Islam tidak perlu waktu lama untuk menemukan persoalan dari yang dibawa oleh sistem Barat tersebut. Segera disadari bahwa sistem pendidikan Barat timbul dari peradaban Barat dan karenanya membawa serta nilai dan cita-cita Barat. Terhadap persoalan tersebut, tercatat beberapa ilmuwan, seperti Ismail Raji al-Faruqi, M. Naquib al Attas, Hamid Hasan Bilgrami, Syed Ali Ashraf dan lain-lain telah

mencurahkan pikirannya untuk diterapkan, yang pada garis besarnya mencakup dua hal:

Pertama, mencoba menumbuhkan kesadaran akan persoalan yang ada, dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan sistem Barat dan produknya di dunia Islam, Kelemahan buku-buku produk Barat, lalu kemudian menawarkan kemungkinan-kemungkinan penyelesaian yang dapat ditempuh, misalnya propaganda penulisan ulang ilmu-ilmu modern dengan menanggalkan ciri-ciri barat (terutama sekularisme) yang terkandung di dalamnya, lalu mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Dalam istilah singkat upaya ini terkenal Islamisasi pengetahuan. Kedua, pada level yang lebih praktis, upaya pendirian universitas-universitas Islam (atau, lebih tepatnya universitas yang Islami sebagai alternatif terhadap universitas model Barat yang sejauh ini dominan.¹⁸

Langkah-langkah yang lebih kongkrit adalah pada tahun 1977 diselenggarakan sebuah Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah. Konferensi ini merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Di antara berbagai gagasan yang muncul dalam forum konferensi tersebut, terdapat sebuah rumusan gagasan yang kemudian terkenal dengan Islamisasi pengetahuan. Gagasan ini terus bergulir sembari mengundang tanggapan antara pro dan kontra. Terlepas dari tanggapan yang diberikan, gagasan ini telah menyadarkan umat Islam terhadap persoalan yang sebenarnya yang sedang dihadapi.

Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam terus dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya. Konferensi kedua pada tahun 1990 di Islamabad, Pakistan dengan

¹⁸ Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. (Bandung: Mizan, 1994) 127

tema: kurikulum Pendidikan Islam. Konferensi ketiga pada tahun 1981 di Dhaka, Bangladesh, membicarakan tentang metodologi pengajaran yang telah disusun berdasarkan sudut pandang ajaran Islam. Kemudian pada tahun 1987 dilaksanakan konferensi yang kelima di Kairo dengan tema: Evaluasi dan Implementasi Pendidikan Islam.

Sambil lalu menyelami persoalan dan mencari-mencari konsep pemikiran yang tepat guna menyusun kembali sistem pendidikan yang Islami, beberapa lembaga pendidikan tinggi telah dibangun sebagai alternatif terhadap lembaga pendidikan tinggi model Barat. Di antaranya yang gaungnya menginternasional adalah Universitas Islam Internasional (International Islamic University) di Pakistan dan di Malaysia dengan dukungan Organisasi Konferensi Islam (OKI), Islamic Institute of Advanced Studies di Washinton DC., dan The International Institute of Islamic Thought and Civilization di Kualalumpur Malaysia. Dari semua lembaga pendidikan tinggi Islam yang bercorak "alternatif" tersebut diharapkan muncul gagasan-gagasan yang konstruktif dan sekaligus perspektif bagi upaya pembinaan umat dan sekaligus pengembangan pendidikan Islam dalam skala internasional.

3. Pendidikan Islam di Indonesia

Ada sebuah penilaian dari seorang ilmuwan besar manca negara yang kini sudah almarhum, yaitu Fazlur Rahman terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Menurutnya bahwa dalam perbincangan-perbincangan tentang Islam, walaupun Indonesia sebagai negeri Muslim yang paling banyak penduduknya, sangat diabaikan. Ini disebabkan adanya kesan umum bahwa Indonesia adalah kawasan Islam yang berada "di luar arus pemikiran intelektual"

Memang ada beberapa sebab bisa dimunculkan di sini, antara lain: Pertama, letak geografis yang begitu jauh dari pusat-pusat Islam, dan kedua, faktor bahasa yang kurang mendukung bagi penyebaran gagasan-gagasan keIslaman. Tetapi akhirnya persoalan ini dapat dipulangkan juga pada sistem pendidikan Islam yang ada dan tradisi intelektualisme yang masih berada dibawah standard yang diharapkan.

Pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana pendidikan Islam di negara-negara lain tidak lepas keterkaitannya dengan aspek-aspek lain dari kehidupan bangsa negara, apakah itu politik, sosial budaya, ekonomi dan lain-lainnya. Karena tidak mungkin untuk membahas berbagai aspek tersebut maka yang terpenting bagi studi ini ialah mentalikan sistem pendidikan Islam dalam hubungannya dengan Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa dan bernegara. Maka dalam konteks ini pendidikan Islam di Indonesia masih mengalami problema-problema, baik bersifat fondasional, bersifat struktural maupun operasional.¹⁹

Problema yang bersifat fondasional adalah berkenaan dengan landasan yang sifatnya konsepsional dan teoritik, misalnya kerancuan pemakaian istilah pendidikan Islam yang sampai kini belum jelas, karena istilah tersebut menunjukkan makna ganda: Pendidikan tentang Islam dan pendidikan menurut Islam. Pengertian pertama lebih memandang Islam sebagai subjek matter dalam pendidikan, sementara pengertian kedua lebih menempatkan Islam pada sebuah perspektif bagi pendidikan. Karena aksentuasi pemahaman selama ini pada yang pertama, maka konsep pendidikan Islam hanya berorientasi pada masalah materi dan metode pengajarannya saja, yakni masalah apa yang harus diberikan

¹⁹ Soebahar, Abd Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), 110

dan bagaimana cara menyajikannya. Padahal seharusnya konsep pendidikan Islam itu dipahami menurut pengertian yang kedua, yakni suatu sistem pendidikan dengan perspektif Islam.

Adapun Problema struktural adalah persoalan-persoalan yang berkenaan dengan struktur lembaga pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan Nasional. Pertanyaan apakah pendidikan Islam bisa tampil sebagai alternatif bagi sistem pendidikan Nasional atautkah cukup menempatkan dirinya berfungsi suplementer dan komplementer saja. Tentunya tentunya untuk berperan lebih maksimal hendaknya pendidikan Islam tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi kalau mungkin bisa menempatkan dirinya sebagai alternatif yang dapat menentukan masa depan bangsa dan negara.

Dalam problema yang bersifat operasional dapat dicari contohnya dalam praktik-praktik pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan kurang tepatnya pemanfaatan sarana dan prasarananya sesuai yang diharapkan. Bagaimanapun problema-problema tersebut akan menjadi kendala bagi usaha memaksimalkan peran pendidikan Islam. Tetapi tidak ada tempatnya bagi umat Islam Indonesia untuk bersikap pesimis, karena sebenarnya peluang dan kesempatan untuk maju dan berkarya tersedia dengan luasnya. Menggunakan terminologi Hasan Langgulang., bahwa kepastian historis bukanlah takdir yang memaksakan dirinya kepada kita, baik kita suka atau tak suka. Kepastian historis pada prinsipnya adalah cukupnya kondisi objektif untuk merealisasikan salah satu cita-cita masyarakat atau umat. Namun demikian menurutnya kemudian, cukupnya kondisi-kondisi objektif untuk merealisasikan cita-cita tidak berarti tercapainya cita-cita itu serta merta dan dengan

sendirinya, maka untuk itu dibutuhkan dua unsur pokok yaitu momentum historis yang sesuai dan pimpinan historis yang mampu.²⁰

Kini setelah Indonesia merdeka memasuki usianya setengah abad, temperatur politik mulai memberikan peluang lebih intens dan maksimal. Hadirnya Ikatan Cedekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) di bawah kepemimpinan BJ. Habibie memberikan nuansa baru bagi proses pendekatan struktural yang selama ini kurangimbang. Karena itu Islamisasi birokrasi tidak lagi menjadi momok yang menakutkan khususnya bagi para pemegang kebijakan pemerintah.

Bersamaan dengan tersedianya peluang dan kondisi obyektif tersebut di atas, Mastuhu optimis masa depan pendidikan Islam Indonesia akan berhasil, setidaknya-didasarkan pada dua alasan: faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, banyak sudah perkembangan yang dialami pendidikan Islam Indonesia. Orientasi pendidikan Islam Indonesia kini semakin mengarah pada penyeimbangan urusan ukrawi dan urusan duniawi dan tidak lagi membuat jarak sedemikian rupa dengan dunia luar (dalam hal ini pemerintah dengan pendidikan Nasionalnya). Selain itu prestasi belajar, terutama dari sisi keilmuan dan pemikiran, semakin menguat dan sumber belajar tidak lagi tunggal, tapi juga dari banyak sumber.²¹

Secara eksternal, kondisi sosial budaya umat Islam yang telah bergerak dari tradisional menuju rasional, kalau dulunya bercorak fiqih-sunfistik dan penuh dengan

²⁰ Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 71

²¹ Mastuhu. *Pendidikan Islam Belum Mampu Mendorong Pembaruan Pemikiran*, dalam *Pelita*, 15 Mei 1992.

sinkretisme serta primordialisme, kini menjadi semakin rasional dan modern. Pemahaman terhadap doktrin-doktrin keagamaan tertentupun mengalami perubahan, dan teologi yang vitalitis dan rasional kian berkembang. Lebih dari itu perkembangannya gerakan pembaharuan pemikiran Islam dan studi-studi modern keIslaman patut dicatat sebagai hal-hal yang mendukung optimisme dalam menatap masa depan. Demikian juga semakin terbukanya pemerintah terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan sebagai masukan untuk menyusun garis-garis besar dan arah pembangunan Nasional.

Optimisme terhadap masa depan pendidikan Islam Indonesia akan semakin beralasan kalau kita lihat semakin maraknya kajian-kajian dan seminar-seminar tentang pendidikan Islam tersebut yang tema bahasannya semakin memfokus dan terinci. Untuk menyebut contoh adalah: Seminar "Islam dan Pendidikan Nasional" di Jakarta (1983), seminar "Pendidikan Islam Modern" di Jakarta (1984), seminar "Propek pendidikan Islam di Indonesia" di Unsur Surabaya (1986), seminar "Al-Qur'an dan pendidikan" di Yogyakarta (1989), seminar "Studi Islam di Asia Tenggara" di Surakarta (1990), seminar " Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional" di Yogyakarta (1991), seminar "Prospek Tarbiyah dan Tantangannya: sebuah Tinjauan Filosofis, Epistemologis, Metodologis, dan Operasional" pada tanggal 21-23 Januari 1992 di Yogyakarta, seminar "Psikologi Islam " di Solo (1999.), seminar " Epistemologi Pendidikan Islam " di IAIN Wali Songo Semarang (1994), lokakarya Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah se Indonesia di Yogyakarta (1994), dan seminar Internasional "Al-Qur'an dan Teknologi" di Jakarta (1995).

Mengakhiri studi tentang pendidikan Islam di Indonesia ini penulis ketengahkan kembali penilaian yang bernada optimistis dari Fazlur Rahman, sebagai berikut:

Indonesian Islam Will Develop a meaningful indigenous Islamic tradition that will be genuinely Islamic and creative. Although the present state of affairs obviously needs much improvement, there are signs of hope for the future; the feverish educational and intellectual activity, although recent, appears to be heading in the wright direction.²²

Bahwa Islam Indonesia pasti akan mampu mengembangkan suatu tradisi Islam pribumi yang bermakna, yang akan benar-benar bersifat Islam dan kreatif. Walaupun keadaan sekarang ini jelas memerlukan banyak perbaikan, namun terdapat tanda-tanda yang mengandung harapan bagi masa depan: timbulnya demam kegiatan pendidikan dan intelektual, walaupun baru saja terjadi, nampaknya mengarah pada arah yang benar.

G. Rangkuman

Demokrasi berasal dai bahasa Yunani, dari kata "*demos*" dan "*crato*". Demos berarti rakyat dan cratos berrti pemerintah. Maka demokrasi adalah pemerintahan ditangan rakyat. Demokrasi dalam pandangan Islam terikat dengan pendidikan agama Islam dalam penerapannya. Prinsip-prinsip demokrasi secara umum; Kebebasan, Penghormatan terhadap manusia, kebersamaan dan pembagian kekuasaan. Sedangkan prinsi-prinsip demokrasi dalam Islam terdapat pada sumber ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan Al-hadits yang dapat dijadikan sebagai prinsip dasar dalam berdemokrasi yaitu terdapat pada surat Asy-Syuro: 38. Prinsip-prinsip tersebut berupa:

²² Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 128

kebabasan berpendapat prinsip persamaan dan prinsip Penghormatan terhadap Martabat Manusia.

Adapun bentuk dari demokrasi Islam yaitu: 1. Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik yaitu; a) Kebebasan berkarya; b) kebebasan dalam mengembangkan potensi; c) Kebebasan dalam berpendapat. 2. Persamaan Terhadap Peserta Didik dalam Pendidikan Islam 3. Penghormatan akan Martabat individu dalam Pendidikan Islam.

Untuk mempercepat dan memperkuat proses demokrasi pendidikan ada tiga hal yang harus dilakukan yaitu: upaya pendidikan yang memungkinkan timbulnya kesadaran kritis mengenal arti demokrasi beserta masalah-masalah social politik zamannya ditengah masyarakat. Yang kedua partisipasi aktif rakyat dalam proses pemerintahan, karena jiwa demokrasi adalah aksi-partisipatif, ketiga yaitu pendidikan Islam menyadarkan manusia bahwa jati dirinya adalah makhluk yang berbeda dengan hewan.

H. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian demokrasi dan prospek pendidikan!
2. Jelaskan hubungan antara demokrasi dengan pendidikan!
3. Sebutkan prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam!
4. Bagaimanakah bentuk demokrasi pendidikan Islam?
5. Apakah pelaksanaan demokrasi dan prospek pendidikan Islam di Indonesia sudah terealisasikan dengan baik dan tepat?

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj, Syamsudin Ashrofi, dkk. Yogyakarta: Titipan Ilahi
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group.
- Arif, Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan Teori dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abrasyi, Muhammad Atiyah al-. *Ruh al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah, (t.t.).
- Amin, Masyhur, (ed.). *Pengantar Kearah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1994.

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad, Khursid. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: IKIP, 1980.
- Billah, M. M. dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Mohammad Ali. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djumransjah dan Abdul malik karim amrullah. 2007. *Pendidikan Islam menggali "Tradisi" meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Faisal, Sanapiah. "Fungsi Sekolah Sebagai Lembaga Sosial", dalam *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Ibnu, Abidin Rusn. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

- Mastuhu. *Pendidikan Islam Belum Mampu Mendorong Pembaruan Pemikiran*, dalam *Pelita*, 15 Mei 1992.
- Muhammad, Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Mikraj.
- Mujib, Abdul Dan Muzakkir Jusuf. 2010. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada media.
- Musnamar, Tohari, *Strategi Mendidik dan Memacu Belajar Anak Melalui Panca Pusat Pendidikan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Musnamar, Tohari, Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Menatap Masa Depan (Sebuah Tinjauan Kritis), dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. I. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Nanang, Gojali. 2004. *Manusia Pendidikan dan Sains*. Jakarta :Rineka
- Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Ilmu Pendidikan; Eksplorasi Teoritik dan Praktik*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Purbawakatja, Sugarda. 1995. *Azas-azas Demokrasi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Rahardjo, Dawam. "Ensiklopedi Al-Qur'an: Ilmu", dalam *Ulumul Qur'an*, No.4, Vol. 1, Tahun 1990.

- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Radliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulya
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana
- Said, Abdul Subbi Dalam Munawir Sjadazali. 1993. *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Soemantri, Sri. 1983. *Lembaga-lembaga Negara Menurut UUD 1045*. Bandung: Alumni.
- Soebahar, Abd Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992.
- Supriyoko. "Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan", dalam *Jawa Pos*, 1 Mei 1990.
- Susanto, Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Tafsir, Ahmad. 1984. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karyaoffset.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development, Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962.
- Usa, Muslih, (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Undang-Undang Sisdiknas. 2013. Jakarta: Sinar Grafika.

- Vebrianto. 198. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Paramitha
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. Jogjakarta: UIN Malang Press.
- Zuhairini, et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

BIODATA PENULIS



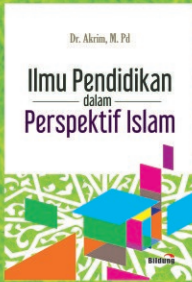
Dr. Akrim, S.PdI, M.Pd yang lazim dipanggil Akrim, lahir di Muara Mais Sumatera Barat 22 Desember 1979, menjadi dosen tetap Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) sejak tahun 2004, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI). Penulis mengenyam pendidikan Strata 1 (S-1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003. Strata 2 (S-2) di Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan lulus pada tahun 2008; sedangkan Strata 3 (S-3) di tempuh dengan konsentrasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) lulus pada tahun 2020.

Prestasi yang pernah diraih oleh penulis, antara lain: memperoleh Hibah Penelitian Dosen Pemula UMSU tahun 2009 dengan judul "*Pembentukan Sarjana Berkualitas Melalui Soft Skills Pada Kegiatan Ekstrakuikuler Mahasiswa UMSU*"; sebagai ketua Penelitian Hibah Bersaing dari Ristekdikti pada tahun 2010 dengan Judul "*Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-*

Kitab Islam Klasik di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat”; Ketua Penelitian Hibah Bersaing internal UMSU 2013 dengan Judul “*Model Gaya Hidup Halal dalam Meningkatkan Nilai Hidup Islami di desa Sidomulyo kecamatan biru-biru Deli Serdang*”; dan memperoleh Hibah Pengabdian Masyarakat pada tahun 2017 sebagai ketua dengan judul “*Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru SD Muhammadiyah Di Kota Medan*”.

Pengalaman penulis di beberapa aspek seperti sebagai Redaktur Jurnal Intiqad (2008-2013); Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (2007-2009); Dekan Fakultas Agama Islam (2009-2014 & 2014-2016); Wakil Rektor II UMSU (2016-2016 & 2016-2022); Editor in Chief Indonesian Journal of Education and Mathematic Science (IJEMS); dan juga sebagai Editor in Chief Journal of Computer Science, Information Technology and Telecommunication Engineering (JCoSITTE) (2020-2025).

Sedangkan karya yang telah dipublikasi, antara lain: Jurnal Internasional Terindkes Scopus Q2 (sebagai Penulis Pertama); Utopia Y Praxis Latinoamericana, Revista International De Filosofia Y Teoria Social. p-ISSN: 1315-5216. e-ISSN: 2477-9555. pp. 132-141. Berjudul: “*Daily Learning Flow of Inclusive Education for Early Childhood*. Dan juga ada di Jurnal Internasional Terindkes Scopus Q4 (Penulis Kedua); International Journal of Engineering & Technology. e-ISSN: 2227-524X. Vol. 7 (2.9) (2018). Halaman. 78-81. Berjudul: “*Multimedia educational game approach for psychological conditional*”.



Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan.

Pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari konsep Ilahi menyempurnakan serta mengoreksi kekurangan sistem pendidikan yang ada. Metode pendidikan Islam mendorong, memfungsikan, serta mengaktualisasikan segenap kemampuan jasmaninya. Buku ini merupakan tinjauan teoritis dan praktis dengan pendekatan interdisipliner yang memacu mahasiswa, dosen, serta lembaga-lembaga pendidikan Islam meningkatkan dan memperluas studi mereka. Adapun pokok bahasannya meliputi teori dan pemahaman pendidikan Islam, termasuk metodologi, institusi, pendekatan, materi, metode, tujuan, serta evaluasi dalam



+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

ILMU PENDIDIKAN
ISBN 978-623-7148-92-0



9 17862371148920